

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Manajemen Kelas

1. Pengertian, Ruang Lingkup, Fungsi dan Tujuan Menejemen Kelas

a. Pengertian Menejemen Kelas

Manajemen Kelas Manajemen sering diartikan sebagai ilmu dan profesi, dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagaisuatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.¹

Untuk memahami lebih lanjut tentang apa yang disebut manajemen, artinya kita akan mengkaji tentang manajemen dilihat dari berbagai definisi yang disampaikan oleh beberapa pakar manajemen.

- a. M. Ngalim Purwanto, yang mengartikan manajemen merupakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan pokok yang telah ditentukan dengan menggunakan orang-orang pelaksana. Jadi, dalam hal ini kegiatan dalam manajemen terutama adalah mengelola orang-orangnya sebagai pelaksana.²
- b. George R. Terry, *Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performance to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.* (Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan : perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan, yang dilakukan untuk

¹ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 23.

² M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, Cet. XVIII, hlm. 7.

- c. menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain.³
- d. Malayu S. P. Hasibuan, Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁴
- e. Menurut Henry, *management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives.*⁵ Manajemen diartikan sebagai koordinasi semua sumber tenaga melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pemberian bimbingan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dengan demikian manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang di miliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.

Manajemen yang baik adalah manajemen yang tidak jauh menyimpang dari konsep dan yang sesuai dengan obyek yang ditanganinya serta tempat organisasi itu berada. Manajemen harus bersifat fleksibel, artinya bahwa manajemen dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan kondisi.⁶

Pengertian kelas menurut Hamalik adalah sekelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapat pengajaran dari guru. Sementara Suharsimi menyebutkan bahwa siswa berarti sekelompok siswa dalam waktu yang sama menerima pelajaran dari guru yang sama. Berarti

³ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Ar-Ruzz Media Yogyakarta, 2008, Cet. I, hlm. 16.

⁴ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, Cet. 10, hlm. 1-2.

⁵ Henry L. Sisk, *Principles of Management a System Approach to the Management Process*, South, Western Publishing Company, Englannd, 1999, hlm. 10.

⁶ Musfirotun Yusuf, *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar*, Andi Offset, Yogyakarta, 2005, hlm. 7.

dari kedua pengertian tersebut, kelas dapat di artikan kelompok orang.⁷ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kelas adalah ruang tempat belajar di sekolah.⁸

Dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Atau dapat di katakan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis.⁹

Thoifuri dalam bukunya *Menjadi Guru Inisiator* menjelaskan bahwa manajemen kelas merupakan tindakan proaktif dengan menciptakan lingkungan kelas yang interaktif antara guru dengan siswa sebagai perwujudan manajemen pendidikan dan manajemen sekolah.¹⁰

Banyak pakar pendidikan yang juga mendefinisikan manajemen kelas dengan pengelolaan kelas, Made Pidarta mengatakan bahwa manajemen atau pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas.¹¹ Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas. Sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuan, bakat dan energinya.

Dari beberapa defenisi di atas akan penulis tegaskan kembali bahwa manajemen atau pengelolaan kelas merupakan hal yang berbeda dengan pengelolaan pembelajaran. Akan tetapi memiliki kaitan yang erat, pengelolaan pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut dalam suatu pembelajaran

⁷Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, GP Press, Jakarta, 2009, Cet I, hlm. 34.

⁸ Departemen Pendidikan nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia*, PT Gramedis Pustaka Utama, Jakarta, 2008, hlm. 652.

⁹ Dadang Suhardan dkk, *Manajemen Pendidikan*, Alfabeta, Bandung: 2009, Cet. I, hlm. 106.

¹⁰ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, Rasail, Semarang, 2008, hlm. 125.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2005, Cet. II, hlm. 172.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Peters dalam Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar bahwa ada tiga tugas dan tanggungjawab guru, yakni: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator kelas.¹² Peran pertama guru sebagai pengajar atau teacher, meliputi :

- a. Menyusun program pengajaran selama kurun waktu tertentu dan berkelanjutan,
- b. Membuat persiapan mengajar dan rencana kegiatan belajar-mengajar untuk tiap bahan kajian yang akan diajarkan berkaitan dengan penggunaan metode tertentu,
- c. Menyiapkan alat peraga yang dapat membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif,
- d. Mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik serta daya tangkap siswa terhadap pelajaran.

Kemudaian peran kedua guru sebagai pendidik atau *educational*, meliputi :

- a. Mendidik dan mengantarkan siswa menjadi manusia dewasa yang cerdas dan berbudi luhur,
- b. Membentuk sikap mental dan watak serta kepribadian siswa.
- c. Mengamati dan memperhatikan kebiasaan-kebiasaan, kelainan-kelainan, kekhususan-kekhususan, kelebihan-kelebihan atau kekurangan-kekurangan siswa dan mengarahkan agar siswa dapat berkembang secara optimal dan proporsional.

Sementara peran guru sebagai pemimpin dan pengelola pendidikan atau "*leader and managerial of education*", guru harus :

- a. Mampu memberikan motivasi
- b. Mampu mengelola kelas.¹³

Kedua kemampuan tersebut harus dilakukan oleh guru dengan baik pada saat pelajaran berlangsung maupun sebelum atau pun sesudah

¹²Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung:, 2000, cet. 3, hlm. 15.

pelajaran berlangsung. Maka guru merupakan pemimpin yang bertanggungjawab terhadap kondisi kelas yang dikelolanya. Dengan demikian, maka guru harus mengetahui latar belakang siswa baik dari segi sosial, ekonomi maupun budayanya sehingga proses kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan sukses.¹⁴

b. Ruang Lingkup Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah proses pemberdayaan sumber daya baik Material element maupun Human element didalam kelas oleh guru sehingga memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar siswa dan mengajar guru. Sebagai suatu proses maka dalam pelaksanaannya manajemen kelas memiliki kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan guru. Dalam manajemen kelas guru melakukan sebuah proses atau tahap-tahapan kegiatan yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, sehingga apa yang dilakukanya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait. Selain itu bahwa manajemen juga terkandung maksud bahwa kegiatan yang dilakukan efektif mengenai sasaran yang hendak dicapai dan efisien tidak menghambur-hamburkan waktu uang dan sumberdaya lainnya. Titik akhir dari kegiatan manajemen adalah tujuan dengan produktivitas kerja yang tinggi.¹⁵

Kegiatan manajemen kelas (pengelolaan kelas) meliputi dua kegiatan yang secara garis besar terdiri dari:

a. Pengelolaan siswa

Pengelolaan siswa ini berkaitan dengan pemberian stimulus dalam rangka membangkitkan dan mempertahankan kondisi motivasi siswa untuk secara sadar berperan aktif dan terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Manifestainya dapat bebentuk tingkah laku, suasana yang diatur atau di ciptakan guru

¹⁴Tim Penyusun Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar DidaktikMetodik Kurikulum PBM*, Penerbit CV. Rajawali, Jakarta, 2000, hlm. 3.

¹⁵Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2008, hlm, 108.

dengan menstimulasi siswa agar ikut serta berperan aktif dalam proses pendidikan dan pembelajaran secara penuh.

b. Pengelolaan fisik

Pengelolaan yang bersifat fisik ini berkaitan dengan ketatalaksanaan atau pengaturan kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi oleh dinding tempat siswa berkumpul bersama mempelajari segala yang disampaikan pengajar dengan harapan proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas yang bersifat fisik ini meliputi pengadaan dan pengaturan ventilasi, tempat duduk siswa, alat-alat peraga pembelajaran, dan lain-lain.¹⁶

Dari kedua uraian ruang lingkup manajemen kelas di atas penulis menyimpulkan bahwa saling terkait antara pengelolaan siswa dan pengelolaan fasilitas yang keduanya mempunyai tujuan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di dalam kelas secara efektif dan efisien karena keduanya sangat berpengaruh dalam menciptakan iklim belajar di dalam kelas yang kondusif. Dalam manajemen kelas, peran guru sangat sentral terutama terutama dalam hal membina dan mengembangkan suasana atau iklim sosio-emosional kelas yang positif melalui penumbuhan hubungan interpersonal yang sehat dan dinamis, penuh kasih sayang, dan tanpa prasangka.

Masing-masing orang yang tergabung dalam konteks kelas berusaha mengembangkan toleransi, saling pengertian, dan empati. Uraian ini menegaskan bahwa manajemen kelas merupakan seperangkat kegiatan guru untuk membina dan mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosioemosional kelas yang positif dan kondusif.¹⁷ iklim yang positif dan kondusif itu harus di jaga dan dipertahankan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

¹⁶Ali Rohamad, *Kapita Selekta Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 72.

¹⁷Danim, *Administrasi Sekolah & Manajemen Kelas*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 103.

c. Fungsi Manajemen Kelas

Fungsi manajemen kelas sebenarnya merupakan fungsi-fungsi manajemen yang diaplikasikan didalam kelas oleh guru untuk mendukung tujuan pembelajaran yang hendak dicapainya. Dalam pelaksanaannya fungsi-fungsi manajemen tersebut harus disesuaikan dengan dasar filosofis dari pendidikan (pembelajaran) didalam kelas. Fungsi-fungsi manajerial yang harus dilakukan oleh guru itu meliputi:

a. Merencanakan

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Perencanaan sering juga disebut jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Meskipun keadaan masa depan yang tepat itu sukar diperkirakan karena banyak faktor di luar penguasaan manusia yang berpengaruh terhadap rencana tetapi tanpa perencanaan kita akan menyerahkan keadaan pada masa yang akan datang itu kepada kebetulan-kebetulan.¹⁸

Perencanaan pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif atau pilihan mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.¹⁹

Untuk itu, perencanaan membutuhkan data dan informasi agar keputusan yang diambil tidak lepas kaitannya dengan masalah yang dihadapi pada masa yang akan datang. Didalam perencanaan yang perlu diperhatikan salah satunya adalah pengaturan ruang kelas,

¹⁸ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 49.

¹⁹ Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 61.

mengurus dan menata segala sarana belajar yang terdapat didalam kelas. Mengurus dan menata berbagai sarana belajar dalam pengaturan ruang kelas meliputi sebagai berikut:

- 1) Merencanakan sarana belajar yang diperlukan.
- 2) Mengadakan sarana belajar yang diperlukan.
- 3) Menata letak sarana belajar yang diharapkan.
- 4) Merawat sarana belajar yang ada didalam kelas

Dalam setiap perencanaan, sekurang-kurangnya akan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Apa yang akan dicapai.
- 2) Dengan cara apa akan dicapainya.
- 3) Alasan-alasan apa yang digunakan untuk menentukan cara-cara pencapaian itu.
- 4) Kapan hal tersebut tercapai.
- 5) Bagaimana pentahapan cara penyelesaiannya.
- 6) Siapa yang akan melaksanakannya.
- 7) Bilamana dan bagaimana akan mengadakan penilaian
- 8) Kemungkinan-kemungkinan apa yang kiranya dapat mempengaruhi pelaksanaan.
- 9) Bagaimana mengadakan penyesuaian dan perubahan rencana dan sebagainya.

b. Mengorganisasikan

Pengorganisasian menurut Handoko adalah penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, proses perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, penugasan tanggung jawab tertentu. Ditambahkan pula pengorganisasian adalah pengaturan kerja bersama sumber daya dan manusia dalam organisasi. Pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya.

Tujuan pengorganisasian adalah mencapai usaha terkoordinasi dengan menerapkan tugas dan hubungan wewenang. Malayu S.P. Hasbuan mendefinisikan pengorganisasian sebagai suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan pada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

Dalam konteks pendidikan, pengorganisasian merupakan salah satu aktivitas manajerial yang juga menentukan berlangsungnya kegiatan kependidikan sebagaimana yang diharapkan. Lembaga pendidikan sebagai suatu organisasi memiliki berbagai unsur yang terpadu dalam suatu sistem yang harus terorganisir secara rapih dan tepat, baik tujuan, personil, manajemen teknologi, siswa/member, kurikulum, uang metode, fasilitas dan faktor luar seperti masyarakat dan lingkungan sosial budaya.

Pengorganisasian membantu guru dalam melakukan pengawasan terhadap peserta didiknya. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas, siapa yang mengerjakan, bagaimana tugas tersebut dikelompokkan, bagaimana pesera didik membentuk kelompok belajar, dan lain-lain.

c. Memimpin

Seorang pemimpin dalam melaksanakan amanatnya apabila ingin dipercaya dan diikuti harus memiliki sifat kepemimpinan yang senantiasa dapat menjadi pengarah yang didengar ide dan pemikirannya oleh para anggota organisasi. Hal ini tidak semata-mata mereka cerdas membuat keputusan tetapi dibarengi dengan memiliki kepribadian yang dapat dijadikan suri tauladan.

d. Mengendalikan

Pengendalian adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Proses

pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen yaitu, menetapkan standar kinerja, mengukur kinerja, membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan, mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan.²⁰

Proses-proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara mantap untuk melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan dan memiliki manfaat. Dalam dunia pendidikan, seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pengajaran karena pada dasarnya suatu kegiatan yang direncanakan terlebih dahulu maka tujuannya akan lebih berhasil.²¹ Salah satu bagian dari manajemen merupakan perencanaan yang merupakan gambaran tentang hal-hal yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka perencanaan harus matang agar dapat mendapatkan hasil yang maksimal.

d. Tujuan Manajemen Kelas

Tugas guru yang utama dalam pembelajaran adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Oleh sebab itu, guru dan wali kelas dituntut memiliki kemampuan yang inovatif dalam mengelola kelas. Dengan pengelolaan kelas yang baik diharapkan dapat tercipta kondisi kelompok belajar yang proporsional terdiri dari lingkungan kelas yang baik yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta tersedia kesempatan untuk mengurangi ketergantungan pada guru.²²

Menurut Sudirman yang di ambil dari bukunya Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa:

“Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa

²⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 115.

²¹Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, Ar-ruzz Media Jogjakarta, 2008, hlm. 20.

²²Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Lembaga Kajian Agama dan Filsafat/Elkaf, Surabaya, 2006, hlm. 68.

dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa”.

Tujuan pengelolaan kelas secara umum menurut Usman yang diambil dari bukunya Sulistiyorini adalah:

“Mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar dan bekerja serta membantusiswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan”.

Tujuan manajemen kelas atau pengelolaan kelas, menurut Mulyadi adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, sebagai lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka semaksimal mungkin.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta media pembelajaran yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual mereka dalam kelas.
- d. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan sifat-sifat individunya.²³

Secara lebih khusus Syaiful Bahri Djamarah mengungkapkan tujuan manajemen kelas sebagai berikut:

- a. Untuk peserta didik
 - 1) Mendorong peserta didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri.

²³Mulyadi, *Classroom Management: Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan Bagi Siswa*, UIN Malang Press, Malang, 2009, hlm. 5

- 2) Membantu peserta didik mengetahui perilaku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami jika teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
 - 3) Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.
- b. Untuk guru
- 1) Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaaan yang lancer dan kecepatan yang tepat.
 - 2) Menyadari kebutuhan anak didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada anak didik.
 - 3) Mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku anak didik yang mengganggu.
 - 4) Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah tingkah laku anak didik yang muncul dalam kelas.²⁴

Sebagai guru hendaknya mampu menggunakan dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki hingga memungkinkan terciptanya situasi belajar yang baik, dan dapat mengendalikan pelaksanaan pengajaran dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Selain itu kelas yang dikelola dengan baik akan membuat siswa sibuk dengan tugas yang menantang, memberikan pemahaman siswa terhadap materi belajar, merasa aman dan nyaman ketika berada dalam kelas dan terciptanya disiplin kelas, yang memungkinkan untuk mencegah permasalahan yang timbul di dalam pembelajaran di kelas.

2. Pendekatan dan Prosedur Menejemen Kelas

a. Pendekatan Manajemen Pendidikan

²⁴Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013, hlm. 64-65

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa telah disinggung tidak ada satupun pendekatan yang dikatakan paling baik namun pada penerapannya guru bisa menggunakannya sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi. Beberapa pendekatan tersebut antara lain:

- a. Pendekatan kekuasaan. Cara pandang guru yang meyakini bahwa kelas yang kondusif dapat dibentuk melalui berbagai upaya penegakan aturan-aturan di dalam kelas yang dapat menjadikan peserta didiknya memiliki kedisiplinan diri.
- b. Pendekatan ancaman. Cara pandang guru bahwa perbuatan mengancam dapat dijadikan sebagai metode atau cara untuk menciptakan kelas yang kondusif. Ancaman yang dilakukan guru bisa berbentuk melarang, mengejek, menyindir, dan memaksa.
- c. Pendekatan kebebasan. Cara pandang guru yang menyatakan bahwa kondisi kelas yang kondusif dapat dicapai jika guru sebagai seorang manajer di kelas memberikan keleluasaan kepada semua peserta didiknya untuk bergerak bebas di dalam kelas. Dalam penggunaan pendekatan kebebasan ini guru harus mampu mengendikan perilaku peserta didik dengan memegang teguh batasan-batasan kebebasan tersebut
- d. Pendekatan resep. Keterangan tentang cara bagaimana mengelola suatu kelas. Pendekatan resep dapat terwujud dalam berbagai aturan-aturan kelas yang dibuat dan disepakati secara bersama.²⁵
- e. Pendekatan pengajaran. Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik. Dan pemecakan diperlukan bila masalah tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar dapat mencegah atau menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

²⁵Novan Ardy Wiyani, *Op. cit.*, hlm. 107-111.

- f. Pendekatan pengubahan tingkah laku. Sesuai dengan namanya pengelolaan kelas disini diartikan sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru ialah, mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.
- g. Pendekatan sosio-emosional. Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim sosioemosional yang positif didalam kelas. Sosioemosional yang positif artinya adanya hubungan yang positif antara guru dan anak didik, dan anak didik dengan anak didik. Di sisni guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.
- h. Pendekatan proses kelompok. Pengelolan kelas diartikn sebagai suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu sisem sosial dimana proses kelompok merupakan yang paling utama. Peran guru adalah mengusahakan agar pengembangan dan pelaksanaan proses kelompok afektif. Proses kelompok adalah usaha mengelompokkan anak didik dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga terjadi kelas yang bergairah dalam belajar.
- i. Pendekatan pluralistik. Pada pendekatan ini, pengelolaan kelas berusaha menggunakan berbagi macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses interaksi edukatif dan efisien. Jadi bebas memilih pendekatan yang sesuai dan dapat dilaksanakan.²⁶

Sebagai seorang guru hendaklah menguasai pengetahuan mengenai pendekatan di dalam pengelolaan kelas, sehingga ketika guru mengalami permasalahan yang terjadi di dalam kelas guru dapat memilih dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi. Sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif.

b. Prosedur Manajemen Kelas

²⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op. cit.*, hlm. 179-183.

Manajemen kelas merupakan salah satu aspek dari manajemen proses belajar mengajar yang paling rumit, tetapi menarik perhatian, baik oleh guru yang sudah berpengalaman maupun guru-guru muda yang baru bertugas. Rumit dalam manajemen kelas ini memerlukan berbagai kriteria keterampilan, pengalaman, bahkan dari sikap dan kepribadian guru cukup berpengaruh terhadap manajemen kelas.

Manajemen kelas dikatakan menarik, karena pada satu sisi memerlukan kemampuan pribadi dan ketekunan menghadapi, sedangkan di sisi lain pihak manajemen kelas sangat menentukan berhasil tidaknya pencapaian tujuan intruksional yang telah ditentukan. Oleh karena itu, guru merupakan kunci keberhasilan dalam manajemen proses belajar mengajar.²⁷

Pengertian prosedur manajemen kelas sukar dipisahkan dengan pengertian manajemen kelas. Karena manajemen kelas adalah pekerjaannya, sedangkan prosedur manajemen kelas adalah langkah-langkah bagaimana pekerjaan itu di kerjakan. Dengan demikian maka prosedur manajemen kelas merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk melakukan pekerjaan manajemen kelas itu dengan baik. Hal ini mengandung pengertian bahwa langkah-langkah yang akan diambil itu harus didahului dengan suatu pertimbangan yang matang setelah itu mulai merencanakan serta merumuskan langkah-langkah yang dilaksanakan.

Adapun prosedur manajemen kelas dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

a. Prosedur manajemen kelas dimensi pencegahan.

Dimensi proses pencegahan merupakan langkah-langkah yang harus diambil oleh guru dalam rangka mengatur siswa, fasilitas, atau format belajar mengajar yang tepat yang mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar. Langkah-langkah prosedur manajemen kelas dimensi pencegahan adalah sebagai berikut:

²⁷Mulyadi, *Op. cit.*, hlm. 18.

- 1) Peningkatan kesadaran diri sebagai guru. Peningkatan kesadaran diri sebagai guru merupakan langkah strategis karena akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki yang merupakan modal dasar bagi guru dalam melaksanakan tugasnya.
 - 2) Peningkatan kesadaran tanggung jawab siswa. Untuk meningkatkan kesadaran tanggung jawab siswa perlu diberikan pengertian tentang kewajiban dan hak-haknya sebagai anggota kelompok/kelas. Saling pengertian akan meningkatkan kerjasama antara guru dan siswa.
 - 3) Sikap tulus dari guru. Guru perlu bersikap dan bertindak secara wajar, tulus dan tidak pura-pura terhadap siswa. Karena sikap dan tindakan demikian sangat membantu dalam manajemen kelas.
 - 4) Mengetahui dan menentukan alternatif manajemen. Guru harus mengetahui pendekatan dalam manajemen kelas, sehingga guru bisa menggunakan pendekatan manajemen kelas yang tepat untuk mengatasi problem di kelas.
 - 5) Membuat kontak sosial. Langkah ini berhubungan dengan masalah nilai dan norma. Norma berupa kontak sosial atau peraturan/tata tertib merupakan standar tingkah laku yang diharapkan dan memberikan gambaran tentang fasilitas beserta keterbatasannya untuk memenuhi kebutuhan siswa.
- b. Prosedur manajemen kelas dimensi penyembuhan.

Langkah-langkah tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku menyimpang yang dapat mengganggu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Langkah-langkah prosedur manajemen kelas dimensi penyembuhan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi masalah siswa. Guru mengenal masalah-masalah pengelolaan kelas yang terjadi di kelas. Berdasarkan masalah tersebut guru mengidentifikasi jenis penyimpangan dan sekaligus mengetahui latar belakang penyimpangan tersebut.

- 2) Menganalisis masalah. Menyimpulkan latar belakang penyimpangan dan selanjutnya menentukan alternatif penanggulngannya.
- 3) Menilai alternatif-alternatif pemecahan. Menilai dan memilih alternatif pemecahan masalah yang tepat dalam menanggulangi masalah.
- 4) Mendapatkan feed-back. Keiatan feed-back ini dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan dengan peserta didik.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Kelas

Berhasilnya manajemen kelas dalam memberikan dukungan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai, banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut melekat pada kondisi fisik kelas dan pendukungnya, juga dipengaruhi oleh faktor non fisik (sosio-emosional) yang melekat pada guru. Untuk mewujudkan manajemen kelas yang baik, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain:

a. Kondisi fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Adapun kondisi fisik ini meliputi: Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, Pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya, Pengaturan penyimpanan barang-barang.

b. Kondisi sosio-emosional

Kondisi sosio-emosional dalam kelas akan mempunyaipengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar,kegairahan peserta didik merupakan efektifitas tercapainya tujuanpengajaran. Kondisi

sosio-emosional tersebut meliputi, tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru

c. Kondisi organisasional

Kegiatan rutin yang secara organisasional yang dilakukan baik tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang telah di atur secara jelas dan telah di komunikasikan kepada semua siswa secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanamnya pada diri setiap siswa kebiasaan yang baik. kegiatan ini berupa pembinaan hubungan baik atau (raport).

Kondisi tersebut sangat berpengaruh besar dalam menunjang kesuksesan kegiatan pembelajaran dalam kelas. Karena kondisi tersebut tidak terpaku pada kondisi fisik tetapi sikap dan gaya kepemimpinan guru serta hubungan guru dengan murid juga berpengaruh dalam proses pembelajaran. Untuk itu kondisi tersebut harus dijaga oleh guru untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif, nyaman serta menyenangkan.

Salah satu aspek kelas yang menyenangkan adalah bahwa guru sangat mampu mengontrol penciptaan displays yang atraktif dan menyenangkan. Displays warna-warni dan ceria dapat membuat kelas riang dan membuatnya menjadi lingkungan yang lebih menyenangkan, tetapi sekaligus juga memberikan kesempatan kepada guru untuk memungkinkan terjadinya *peripheral learning*.²⁸ Untuk itu guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang tepat agar dapat menciptakan iklim belajar yang baik dan menyenangkan.

4. Prinsip-prinsip Manajemen Kelas

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip pengelolaan kelas di sini adalah hal-hal yang dapat dijadikan pedoman atau pegangan guru di dalam mengelola, agar menjadi terarah dan efisien. Dalam rangka memperkecil

²⁸ Daniel Muijs, David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm. 171.

masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan, yaitu :

a. Hangat dan antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Tambahan lagi akan dapat menarik perhatian anak didik dan dapat mengendalikan gairah belajar mereka.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan. Kevariasian dalam penggunaan apa yang disebutkan di atas merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

d. Keluwesan

Keluwesannya tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik, serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan

perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif dari pada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu proses belajar mengajar.

f. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.²⁹

5. Peran Guru dalam Manajemen Kelas

Telah dijelaskan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 ayat 1 tentang guru dan dosen, yang dimaksud guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.³⁰

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno pendidik atau guru adalah:

“Orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.”³¹

Kegiatan guru didalam proses pembelajaran meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan proses belajar mengajar dan evaluasi hasil

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Op.cit*, hlm. 208

³⁰Undang-Undang Guru dan Dosen, cet.1, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2006, hlm. 3.

³¹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Cet.4, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 15.

belajar, maka guru dituntut mempunyai kemampuan mengatur proses belajar mengajar yang baik untuk menciptakan situasi yang memungkinkan anak untuk belajar dengan maksimal, dan menjadi titik awal keberhasilan proses pengajaran. Sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan:

“Untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, mereka memerlukan pengorganisasian proses belajar yang baik. Proses belajar mengajar merupakan suatu rentetan kegiatan guru menumbuhkan organisasi proses belajar mengajar yang efektif, yang meliputi tujuan pengajaran, pengaturan penggunaan waktu luang, pengaturan ruang dan alat perlengkapan pelajaran di kelas, serta pengelompokan siswa dalam belajar.”³²

Dalam pembelajaran guru mempunyai peranan yang sangat besar, dimana guru harus bisa membantu siswa untuk mencapai tujuan pengajaran, yang dilaksanakan di dalam kelas. Maka untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa, guru memerlukan pengorganisasian proses belajar yang baik di dalam kelas. Program kelas tidak akan berjalan bilamana tidak diwujudkan dalam suatu kegiatan, maka dari itu peranan guru sangat menentukan kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan di antara murid-murid di suatu lembaga pendidikan khususnya kelas. Sehingga guru berkewajiban mewujudkan program tersebut dan bertanggung jawab dalam memberikan pelajaran yang bermakna di kelas.

Dalam konteks kelas, sebagai seorang leader, guru juga berperan sebagai seorang pengelola atau manajer pembelajaran yang mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Jadi, sebagai seorang manajer guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar menyenangkan untuk belajar dan membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya.³³

³²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op. cit.*, hlm. 38

³³Novan Ardy Wiyani, *Op. cit.*, hlm. 43

Kelas harus diatur dan diawasi agar berbagai kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengaturan dan pengawasan terhadap kelas sebagai lingkungan belajar ini turut menentukan sejauh mana kelas tersebut menjadi kelas yang baik.³⁴

Dapatlah dikatakan jika kualitas dan kuantitas belajar peserta didik dikelas ditentukan oleh faktor guru sebagai seorang manajer kelas. Penguasaan terhadap pengetahuan teori tentang belajar dan keterampilan mengajar merupakan modal awal yang harus dimiliki oleh guru sebagai manajer kelas, untuk selanjutnya guru harus memahami konsep dan kegiatan dalam manajemen kelas.³⁵ Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar guru menggunakan seperangkat strategi, metode, dan model pembelajaran dalam menciptakan dan mempertahankan kelas agar kondisi lingkungan belajar siswa tetap kondusif dan menyenangkan. Hal ini merupakan suatu cara guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan akan memberikan efek langsung terhadap keberhasilan belajar siswa.

B. Kreativitas

1. Kreativitas Belajar

a. Pengertian Kreativitas Belajar

Dari segi bahasa, kreativitas yang dalam bahasa Inggris "*Creativity*", berarti kemampuan untuk menciptakana, daya cipta.³⁶ Sedangkan menurut istilah, kreativitas berarti kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni/ dalam permesinan atau dalam memecahkan masalah-masalah dengan metode baru.³⁷ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kreativitas adalah kemampuan

³⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2010, hlm. 10.

³⁵ Novan Ardy Wiyani, *Op. cit.*, hlm. 45.

³⁶ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994, hlm. 530.

³⁷ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Rajawali Press, Jakarta, 1989, hlm. 117.

untuk mencipta, daya cipta.³⁸ Dalam pendidikan Islam kita pelajari bahwa kreativitas (*creativity*) merupakan salah satu sifat Tuhan *Al Khaliq*³⁹ di dalam al-Quran disebutkan

الْعَلِيمُ الْخَلْقُ وَهُوَ بَلَىٰ مِثْلَهُمْ تَخْلُقُ أَنْ عَلَىٰ بِقَدْرِ رَوْ الْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلَقَ الَّذِي أَوْلَىٰ



Artinya : “Dan tidakkah tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu benar ia berkuasa dan maha pencipta lagi mah mengetahui”.(QS Yasin: 81).⁴⁰

Jadi kreativitas anak adalah kemampuan untuk mencipta atau daya cipta.⁴¹ Yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu masalah atau gagasan, atau kemampuan untuk memberikan gagasan baru⁴² dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.⁴³

Untuk mendapat pengertian yang jelas tentang kreativitas akan dikemukakan beberapa pendapat sebagai berikut :

1) Conny R. Semiawan

Menurut Conny R. Semiawan bahwa kreatifitas diartikan sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkan dalam pemecahan masalah.⁴⁴

2) Howard Gardner

Beliau adalah ahli psikologi, pada tahun 1993 memunculkan definisi kreatifitas individu di Weisberg, Sbb :

³⁸ Tim Penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka Jakarta, 2002, hlm. 599.

³⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, PT. Al Husna Zikra, Jakarta, 2004, hlm. 244.

⁴⁰ Al- Qur'an, Surat Yaasin ayat 81, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al- Qur'an, Jakarta, 1971, hlm. 960

⁴¹ S.C. Utami Munandar, *Kreativitas Sepanjang Masa*, Pustaka Sinar Harapan, Bandung, 1988, hlm. 530.

⁴² *Ibid.*, hlm. 50.

⁴³ Conny Semiawan dkk, *Memupuk Bakat & Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*, Gramedia, Jakarta, 1984, hlm. 7.

⁴⁴ Reni Akbar Hawadi, *Kreativitas*, PT. Grasindo, Jakarta, 2001, hlm. 4.

*Defines the creative individual as a person who regularly solves problems, fashions products or defines new questions in a domain in a way that is initially considered novel but that ultimately becomes accepted in a particular cultural setting.*⁴⁵

Artinya memaknai kreatifitas individu seperti seseorang yang memecahkan masalah sehari-hari, menghasilkan *trend* atau memaknai pertanyaan baru dengan segala cara melalui novel secara pokok dapat diterima sesuai latar budaya khusus.

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari masing-masing pendapat yang telah dikemukakan para ahli :

1) Conny R. Semiawan

Kelebihan: banyaknya gagasan-gagasan baru yang muncul akan dimungkinkan dapat ditemukan jawaban dari permasalahan yang dihadapi.

Kekurangan: kreatifitas dalam hal ini hanya dibatasi ruang lingkupnya pada ide untuk memberikan pemecahan masalah saja, padahal bukan sekedar pemecahan masalah yang diharapkan, tetapi mampu menghasilkan suatu karya atau produk kreatifitas.

2) Howard Gardner

Kelebihan: segala permasalahan yang dihadapi bisa ditemukan dan diselesaikan melalui novel, dan hasil penyelesaian masalah dapat diterima dan dihargai sesuai latar belakang budaya yang berlaku.

Kekurangan: penyelesaian masalah yang ditawarkan tidak berpijak pada gagasan atau ide dalam pribadi seseorang, dan mereka terpasung pada buku dan novel sehingga dapat menekan pola kreatif individu yang murni.

3) Utami Munandar

⁴⁵ Anita E. Woolfolk, *Educational Psychology Printed in the United States of America*, 1995, hlm. 304.

Kelebihan: adanya kombinasi jawaban yang tepat sehingga memungkinkan masalah cepat terselesaikan, karena beberapa jawaban bisa dijadikan alternatif, jika salah satu jawaban penyelesaian masalah kurang memuaskan. Dalam pengertian ini juga mencerminkan ciri-ciri pokok dari kreatifitas.

Kekurangan: apabila salah mengelaborasi suatu gagasan, kemungkinan dalam penyelesaian masalah untuk menghasilkan kelancaran, keluwesan, orisinalitas berfikir tidak dapat dihasilkan sehingga kreatifitas tidak akan muncul.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut penulis mengartikan kreatifitas adalah kemampuan seseorang untuk memberikan gagasan, mengkombinasikan gagasan dalam menemukan jawaban terhadap persoalan yang bisa mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berfikir sehingga mampu menghasilkan karya atau produk.

b. Belajar

1. Slameto mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁴⁶
2. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengatakan bahwa belajar adalah proses usah yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.⁴⁷
3. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengatakan bahwa belajar adalah proses usah yang dilakukan individu untuk

⁴⁶ Syaiful Bahri Jamarah, *Psikologi Belajar*, PT. Asdi Malasatya, Jakarta, 2002, hlm. 13.

⁴⁷ Abu Ahmadi. Widodod Supriyono, *Psikologi Belajar*, PT Renika Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 121.

memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.⁴⁸

4. Clifford T Morgan

Learning may be defined as relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience, or practice.

"Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan.⁴⁹

5. Ibrahim Nasir mengatakan belajar merupakan perubahan dari ketidak sempurnaan menjadi kesempurnaan yang akan menghasilkan pengetahuan, pengalaman, atau ketrampilan.

Dari berbagai pandangan dan definisi diatas, penulis berpendapat bahwa kreatifitas belajar adalah kemampuan berfikir untuk melanjutkan karya dan gagasan atau ide sebagai akibat dari proses interaksi antara sumber belajar dan lingkungannya.

Orang yang kreatif berhasil mencapai ide, gagasan pemecahan masalah, cara kerja, hal produk baru⁵⁰. Biasanya melewati beberapa tahap

1. Persiapan (Preparation) adalah mempelajari latar belakang perkara, seluk beluk dan problematikanya.
2. Konsentrasi (*concentration*) sepenuhnya memikirkan, masuk luluh, tersersap dalam perkara yang si hadapi.
3. Inkubasi (*Incubation*) adalah mencari kegiatan yang melepaskan diri dari kesibukan pikiran mengenai perkara yang di hadapi.
4. Iluminasi (*Illumination*) adalah mendapatkan ide gagasan, pemecahan penyelesaian, cara kerja, jawaban baru.

⁴⁸ Abu Ahmadi. Widodod Supriyono, *Psikologi Belajar*, PT Renika Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 121.

⁴⁹ Clifford T Morgan *Introduction to Pschologi*, Graw Hill Company, Newyork, 1971, Hlm. 63.

⁵⁰ David Campbell, *Mengembangkan Kreativitas*, Kanisius, Yogyakarta, 2000, hlm. 18.

5. Verifikasi / produksi (Verification/production) adalah menghadapi dan memecahkan masalah praktis sehubungan dengan perwujudan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, jawaban baru.

Kreativitas penting dipupuk dan dikembangkan pada diri anak karena:

1. Karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia
2. Kreativitas sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah
3. Kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memberikan kepuasan terhadap individu
4. Kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.

c. Ciri-Ciri Kreatifitas Belajar

1. Ciri-ciri Kreatifitas

Kreativitas sebagaimana dijelaskan di atas, diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru. Ciptaan itu tidak seluruhnya baru, mungkin saja kombinasinya, sedangkan unsur-unsurnya sudah ada sebelumnya.

Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Yang terutama penting bagi dunia pendidikan adalah bahwa bakat tersebut dapat dan perlu dikembangkan dan ditingkatkan.

Kreativitas mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, melalui kreativitas yang dimilikinya, manusia

memberikan bobot dan makna terhadap kehidupan. Secara mikro, kreativitas dimanifestasikan dalam kebudayaan dan peradaban.⁵¹

Kreativitas merupakan suatu konstruk yang multimedimensional, terdiri dari berbagai dimensi yaitu kognitif (berfikir kreatif), dimensi afektif (sikap dan kepribadian), dan dimensi psikomotor (ketrampilan kreatif), yang masing-masing dimensi meliputi berbagai kategori.⁵² Banyak sekali penelitian di luar negeri yang dilakukan mengenai ciri-ciri kepribadian kreatif. Begitupun di Indonesia yang menunjukkan bahwa tidak banyak perbedaan antara pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh baik yang dari luar negeri maupun yang dari Indonesia sendiri mengenai ciri-ciri kreativitas. Adapun ciri-ciri kreativitas adalah sebagai berikut:

a) Rasa Ingin Tahu

Kreativitas adalah suatu gaya hidup, suatu cara dalam mengekspresi dunia. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru, mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain dan masalah kemanusiaan.

Menurut Fobel yang dikutip oleh Utami munandar mengatakan bahwa manusia sebagai pencipta, dalam ajaran agama pun diakui bahwa manusia adalah sebagai pencipta yang kedua (setelah Tuhan) secara alami anak didik memang ada dorongan untuk mencipta, anak adalah suatu organisme yang berkembang dari dalam prinsip yang dikemukakan Fobel bahwa anak itu harus bekerja sendiri. Dalam dinamika kehidupan manusia, maka berfikir dan berbuat adalah sebagai

⁵¹Dedi Supriyadi, *Kreativitas Kebudayaan dan Pengembangan Iptek*, Alfabeta, Bandung, 1998, hlm. 62.

⁵²Utami Munandar, *Op.cit.*, hlm. 59.

suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Begitu juga dalam belajar, sudah barang tentu tidak mungkin meninggalkan dua bagian itu, berfikir dan berbuat.

Sedang menurut Montessori yang dikutip oleh Urami Munadar mengatakan, bahwa anak-anak itu memiliki; tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri dan membentuk diri sendiri. Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa setiap orang yang belajar harus kreatif sendiri karena tanpa ada kreativitas maka proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dianjurkan pengembangan metode-metode proyek, kemampuan mengajar guru yang merangsang anak didik untuk melakukan suatu kegiatan (*learning by doing*) sehingga akan memunculkan minat belajar dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan.

b) Bertanggung Jawab

Manusia adalah makhluk sosial dan hidup di tengah-tengah masyarakat di mana di dalamnya terjadi hubungan satu dengan lainnya dalam bentuk pergaulan. Masing-masing saling berinteraksi, saling *Give* dan *Take* dan bahkan berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Manusia adalah makhluk kreatif, kreativitas itu ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Agar terarah dan tidak menjurus kepada hal-hal yang destruktif, kreativitas harus senantiasa dibingkai dengan nilai-nilai etika serta keimanan dan ketaqwaan sehingga memberikan bobot yang seimbang dalam proses pembangunan yang irasional (pembangunan manusia Indonesia seutuhnya baik secara moral maupun materiil) dengan kata lain bahwa kreativitas tersebut harus bisa dipertanggungjawabkan.

c) Percaya Diri

Percaya diri adalah hal-hal yang apabila setiap rintangan atau halangan dapat dihadapi dengan sukses. Kemudian yang dimaksud dengan sikap percaya diri itu sendiri adalah sesuatu perbuatan batin atau rohani yang berdasarkan kepada keyakinan terhadap kemampuan. Oleh sebab itu, setiap perbuatan yang dilakukan oleh anak dapat mempengaruhi sikap percaya diri anak itu sendiri, baik perbuatan itu yang dilakukan oleh batiniyah dan rohaniyah si anak.

Kepercayaan diri dalam pembentukan dan perkembangannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial anak yaitu keluarga dan sekolah. Keluarga merupakan dasar peletak utama diri atau kepribadian. Tetapi karena semakin meluasnya lingkungan sosial anak seperti sekolah ikut berpengaruh dalam pembentukan kreativitas siswa dalam belajar.

d) Merasa Tertantang Oleh Kemajuan

Hidup dalam suatu di mana ilmu pengetahuan berkembang dengan pesatnya untuk digunakan secara konstruktif maupun destruktif. Suatu adaptasi kreatif merupakan satu-satunya kemungkinan bagi suatu bangsa yang sedang berkembang untuk dapat mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi untuk dapat menghadapi problem-problem yang semakin kompleks. Sebagai pribadi maupun sebagai suatu bangsa kita harus mampu memikirkan, membentuk cara-cara baru secara kreatif agar kita dapat survei dan tidak hanyut tenggelam dalam persaingan antara bangsa dan negara. Untuk itu dibutuhkan keterbukaan yaitu kesediaan dan kesiapan untuk menerima informasi, gagasan dan nilai-nilai baru yang konstruktif. Adapun dalam perwujudannya keterbukaan menurut adanya aturan permainan dan etika yang jelas sebagai pedoman berfikir dan bertindak karena kreativitas

bersifat multidimensional sehingga relevansi pengembangan kreativitas bukan hanya untuk tujuan pengembangan potensi itu saja (untuk sekarang) tetapi juga untuk menghasilkan karir di masa depan.

e) Berani Mengambil Resiko

Transformasi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri yang ditandai oleh perubahan fisik, pranata sosial, serta pergeseran dan bahkan benturan sistem nilai yang melekat pada budaya agraris dan budaya industri membutuhkan suatu kesiapan dan pengetahuan yang cukup untuk menghadapinya. Hanya bangsa yang memiliki SDM yang berkualitas yang dapat mengatasi melalui proses transformasi tersebut secara terarah.

Dalam upaya lebih mewujudkan fungsi pendidikan sebagai wahana pengembangan SDM, perlu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang konstruksi bagi perkembangannya potensi kreatif peserta didik sehingga dapat lahir gagasan-gagasan baru. Upaya tersebut menuntut dipelihara dan dikembangkannya tradisi belajar yang dilandasi oleh semangat dan nilai-nilai yang relevan. Di antaranya adalah profesionalisme, toleransi terhadap keragaman pendapat dan keterbukaan untuk menggerakkan siswa agar lebih kreatif. Sebab kreativitas seseorang muncul bukan hanya karena dorongan intrinsiknya melainkan perlu iklim lingkungan yang memungkinkan ia merasa aman untuk berkarya, berimajinasi, mengambil prakarsa karena hanya dengan hal tersebut mereka akan berani mengambil resiko.

Selain itu kreativitas mempunyai ciri-ciri bersifat kecakapan seperti kelancaran, keluwesan, keaslian. Dalam pemikiran maupun ciri-ciri rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman baru.

Menurut Utami Munandar, selain kedua ciri di atas, seorang yang kreatif juga mempunyai ciri-ciri efektif, yaitu:

- a) Motivasi dari dalam untuk berbuat sesuatu.
- b) Pengabdian/ pengikatan diri terhadap suatu tugas.
- c) Rasa ingin tahu.
- d) Tertarik terhadap tugas-tugas majemuk yang dirasakan sebagai tantangan.
- e) Berani mengambil resiko.
- f) Tidak mudah putus asa.
- g) Menghargai keindahan.
- h) Mempunyai rasa humor.
- i) Dapat menghayati diri sendiri dan orang lain.

d. Faktor -faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Menurut Hasan Langgulung, bahwasanya faktor-faktor yang mempengaruhi kreatifitas anak yaitu faktor :

1) Intelektual

Faktor intelektual tertentu sangat mendorong dalam menangani titik kelemahan atau kesalahan pada informasi yang ada. Faktor tersebut memungkinkan anak menemukan dan menentukan masalah.

2) Motivasi

Faktor motivasi yaitu aspek yang membebaskan, menggerakkan dan membimbing kekuatan psikologis seorang anak untuk pekerjaannya.

3) Lingkungan

Faktor lingkungan yang kondusif dan responsive yang mendorong anak adalah lingkungan yang memberikan keamanan dan kebebasan psikologis.⁵³

⁵³ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Pustaka AL Husna, Jakarta, 1991, hlm. 372.

e. Langkah-langkah Menimbulkan Kreativitas Anak

Untuk menimbulkan kreativitas David Campbel mengatakan ada 6 cara dalam menimbulkan kreativitas⁵⁴

1. Ide, gagasan (idea) artinya membiasakan anak-anak mengetahui pandangan dan sikap orang lain tentang hidup, pekerjaan, politik, moral dan agamas.
2. Hadiah yang merangsang (*stimulation gifts*) adalah hadiah untuk anak-anak, sebaiknya tidak sekedar untuk menuruti kesenangan mereka dan menyenangkan mereka untuk sementara, akan tetapi menyenangkan, berguna dan memperkembangkan mereka.
3. Perkenalan dengan orang-orang inovatif (*innovative adults*) membawa anak-anak ke tempat kenalan kenalan yang berprestasi, teman kerja yang produktif, tokoh tokoh yang bervisi, serta berkreasi dan memperkenalkan kepada mereka
4. Bepergian (*travel*) membiarkan anak pergi ke luar rumah bergaul denganteman dan berpetualang ke alam sekeliling secara sehat bepergian jauh
5. Mengembangkan fantasi (*develop their fantasi*) mendorong anakmenemukan cara lain untuk mengerjakan sesuatu yang sudah biasamembayangkan kemungkinan lain dan mengatasi hasil kreasi baru
6. Melatih sikap positif (*posotive attitude*) kalau menjumpai ide, gagasan,pemecahan penyelesain cara kerja hal baru, anak dilatih tidak hanya untukmenemukan segi positif dan segi negatif lebih-lebih segi menarik(interusnya).

f. Cara Meningkatkan Kreativitas Anak

Keyakinan populer tentang nilai kreativitas berpusat pada apa yang dihasilkan orang kreatif bagi keuntungan dan kesenangan

⁵⁴ David Campbell, *Op. cit.*, hlm. 53-55

kelompok sosial dan bagi kemajuan social. Nilai kreativitas bagi orang yang kreatif sering hampir sama sekali diabaikan. Seperti yang terbukti pada pernyataan berikut ini :

Bahwa kreativitas memberi anak-anak kesenangan dan kepuasan, contohnya tidak ada yang dapat memberi anak rasa puas yang lebih besar daripada menciptakan menciptakan sesuatu sendiri, apakah itu berbentuk rumah, yang dibuat dari kursi yang dibalik dan ditutupi selimut atau gambar seekor anjing. Dan tidak ada yang lebih mengurangi harga dirinya daripada kritik atau ejekan terhadap kreasi itu atau pertanyaan apa yang sesungguhnya bentuk yang dibuatnya itu.

Menjadi kreatif juga penting artinya bagi anak kecil karena Menambah bumbu dalam permainannya sebagai pusat kehidupan mereka. Salah satu nilai kreativitas penting yang sering dilupakan adalah sumbangannya pada Kepemimpinan. Disamping kepuasan pribadi yang diperoleh anak dari kreativitas, apabila kreativitas itu memperbesar rasa puas dalam memainkan peran sebagai pemimpin, hal ini akan menjamin adegan penyesuaian social dan pribadi yang baik. Nilai kreatifitas tampak jelas dalam kasus anak yang kurang kreatif. Spock mengatakan, “ orang yang sangat berpikiran literal mempunyai kegunaan terbatas bagi dunia dan kemampuan terbatas untuk memperoleh kegembiraan.”⁵⁵

Mengapa kreativitas Penting dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak? Dalam bukunya S.C. Utami Munandar yang berjudul Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah menyebutkan sebagai berikut :

Pertama, karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia.

Kedua, kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 7.

suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal.

Ketiga, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat, akan tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu. Hal ini akan tampak sekali, jika kita mengamati anak-anak yang sedang asyik bermain dengan balok-balok kayu atau dengan bahan-bahan permainan konstruktif lainnya. *Keempat*, kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.

Studi-studi mengenai kreativitas menunjukkan bahwa perkembangannya mengikuti pola yang dapat diramalkan. Lehmen menjelaskan bahwa : Puncak dalam kreativitas disebabkan oleh factor lingkungan seperti kesehatan yang buruk, lingkungan keluarga, tekanan keuangan, dan kekurangan waktu luang. Tidak terdapat bukti bahwa puncak awal atau penurunan berikutnya disebabkan oleh batasan bawaan. Sekarang dapat diketahui bahwa semua anak mempunyai potensi untuk kreatif, walaupun tingkat kreativitasnya berbeda-beda. Akibatnya, kreativitas seperti halnya setiap potensi lain, perlu diberi kesempatan dan rangsangan oleh lingkungan untuk berkembang.

Adapun beberapa faktor-faktor yang dapat meningkatkan kreatifitas, yang antara lain adalah sebagai berikut :

Pertama, sikap social yang ada dan tidak menguntungkan kreativitas harus ditanggulangi. Alasannya, karena sikap seperti itu mempengaruhi teman sebaya, orang tua, dan guru serta perlakuan mereka terhadap anak yang berpotensi kreatif.

Kedua, kondisi yang menguntungkan bagi perkembangan kreativitas harus diadakan pada awal kehidupannya ketika kreativitas mulai berkembang dan harus dilanjutkan terus sampai berkembang dengan baik. Torda menjelaskan bahwa : Kreativitas tidak saja bergantung pada potensi bawaan yang khusus, tetapi juga pada perbedaan mekanisme mental yang menjadi sarana untuk

mengungkapkan sifat bawaan. Mekanisme mental ini dihasilkan oleh suatu tipe adaptasi awal khusus, tampaknya orang yang kreatif dan tidak kreatif menggunakan mekanisme mental yang serupa dan berbeda orang yang kreatif dan tidak kreatif berbeda dalam hal sikap (falsafah hidup), apa yang mereka anggap penting dan yang menimbulkan kecemasan, dan menunjukkan perbedaan dalam kecakapan memecahkan masalah. Perbedaan ini sebagian berasal dari sifat bawaan sebagian dari proses adaptasi awal yang berakar dalam sikap orang tua.

Sejumlah hal yang dilakukan untuk meningkatkan kreativitas yang paling penting dari kondisi ini dan perannya dalam upaya mempertinggi kreativitas disajikan dan dijalankan secara singkat. Sedangkan kondisi-kondisi yang dapat meningkatkan kreativitas tersebut adalah :

1) Waktu

Untuk menjadi kreatif, kegiatan anak seharusnya jangan diatur sedemikian rupa, sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain-main dengan gagasan-gagasan dan konsep-konsep dan mencobanya dalam bentuk baru dan orisinal.

2) Kesempatan menyendiri

Hanya apabila tidak mendapat tekanan dari kelompok social, anak dapat menjadi kreatif. Singer menerangkan, “anak membutuhkan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya.”

3) Dorongan

Terlepas dari seberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa, mereka harus didorong untuk kreatif dan bebas dari ejekan dan kritik yang seringkali dilontarkan pada anak yang kreatif.

4) Sarana

Sarana untuk bermain dan letak sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimentasi dan eksplorasi yang merupakan unsure penting dari semua kreativitas.

5) Lingkungan yang merangsang

Lingkungan rumah dan sekolah harus merangsang kreativitas dengan memberikan bimbingan dan dorongan untuk menggunakan sarana yang akan mendorong kreativitas. Ini harus dilakukan sedini mungkin sejak masa bayi dan dilanjutkan hingga masa sekolah dengan menjadikan kreativitas suatu pengalaman yang menyenangkan dan dihargai secara sosial.

6) Hubungan orang tua anak yang tidak posesif

Orang tua yang tidak terlalu melindungi atau terlalu posesif terhadap anak, mendorong anak untuk mandiri dan percaya diri, dua kualitas yang sangat mendukung kreativitas.

7) Cara mendidik anak

Mendidik anak secara demokratis dan permisif di rumah dan di sekolah meningkatkan kreativitas, sedangkan cara mendidik otoriter memadamkannya.

8) Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

Kreativitas tidak muncul dalam kehampaan. Semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh anak, semakin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif. Pulaski mengatakan, “anak-anak harus berisi agar dapat berfantasi.

g. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kreativitas

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa seseorang anak yang mendapat rangsangan (dengan melihat, mendengar, dan bergerak) akan berpeluang lebih cerdas dibanding dengan sebaliknya. Salah satu bentuk rangsangan yang sangat penting adalah kasih sayang (touch). Dengan kasih sayang anak akan memiliki kemampuan untuk menyatukan berbagai pengalaman emosional dan mengolahnya dengan

baik. Kreativitas sangat terkait dengan kebebasan pribadi. Hal ini artinya seseorang anak harus memiliki rasa aman dan kepercayaan dirinya adalah dengan kasih sayang. Pada salah satu hadits Rasulullah, beliau mengatakan bahwa sanya seorang anak dapat berkembang kreativitasnya dikarenakan orang tua mempermudah masalah anak bukan mempersulit, dalam artian jika seorang anak mempunyai suatu permasalahan maka orang tua tidak lantas memerahinya namun mendengarkan keluh kesah mereka dengan seksama sehingga anak dapat berterus terang tanpa takut untuk dimarahi.⁵⁶

Empat hal yang dapat diperhitungkan dalam pengembangan kreativitas yaitu: *pertama*, memberikan rangsangan mental baik pada aspek kognitif maupun kepribadiannya serta suasana psikologis (*Psychological Athmosphere*). *Kedua*, menciptakan lingkungan kondusif yang akan memudahkan anak untuk mengakses apa pun yang dilihatnya, dipegang, didengar, dan dimainkan untuk pengembangan kreativitasnya. Perangasangan mental dan lingkungan kondusif dapat berjalan beriringan seperti halnya kerja stimulant otak kiri dan kanan. *Ketiga*, peran guru dalam mengembangkan kreativitas, artinya ketika kita ingin anak menjadi kreatif, maka akan dibutuhkan juga guru yang kreatif pula dan mampu memberikan stimulasi yang tepat pada anak. *Keempat*, peran serta orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak.

1) Rangsangan Mental

Suatu karya kreatif dapat muncul jika anak mendapatkan rangsangan mental yang mendukung. Pada aspek kognitif anak distimulasi agar mampu memberikan berbagai alternatif pada setiap stimulan yang muncul. Pada aspek kepribadian anak distimulasi untuk mengembangkan berbagai macam potensipribadi kreatif seperti percaya diri, keberanian, ketahan

⁵⁶ Munawarah Hannan, *Mutiara Pendidikan Anak*, Tasnim Publising, Jakarta, 2006, hlm.

diri, dan lain sebagainya. Pada aspek psikologis (*Psychological atmosphere*) distimulasi agar anak memiliki rasa aman, kasih sayang, dan penerimaan. Menerima anak dengan segala kekurangan dan kelebihan akan membuat anak berani mencoba, berinisiatif, dan berbuat sesuatu secara spontan. Sikap ini sangat diperlukan dalam pengembangan kreativitas. Ada satu ungkapan yang mengatakan “jika ingin melihat apa yang bisa dilakukan oleh anak-anak, anda harus berhenti memberi mereka berbagai hal.

Hal ini berarti para pendidik harus siap untuk menerima apa pun karya anak dukungan mental bagi anak akan merasa dihargai dan diterimakeberadaannya sehingga akan berkarya dan memiliki keberanian untuk memperlihatkan kemampuannya. Sebaliknya, tanpa didukung mental yang positif bagi anak maka kreativitas tidak akan terbentuk.

2) Iklim dan Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan disekitar anak sangat berpengaruh besar dalam menumbuhkembangkan kreativitas. Lingkungan yang sempit, pengap dan menjemukan akan terasa muram, tidak bersemangat dan mengumpulkan ide cemerlang. Kreativitas dengan sendirinya akan mati dan tidak berkembang dengan kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

3) Peran Guru

Guru adalah tokoh bermakna dalam kehidupan anak. Guru memegang peranan lebih dari sekedar pengajar, melainkan pendidik dalam arti yang sesungguhnya. Kepada guru siswa melakukan proses identifikasi peluang untuk munculnya siswa yang kreatif akan lebih besar dari guru yang kreatif pula. Guru yang kreatif adalah guru yang secara kreatif adalah guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam

proses kegiatan belajar dan membimbing siswanya. Ia juga figur yang senang melakukan kegiatan kreatif dalam hidupnya.

Beberapa hal yang dapat mendukung peran guru dalam mengembangkan kreativitas siswa adalah :

a) Percaya Diri

Kepercayaan diri pada siswa dapat di tumbuhkan melalui sikap penerimaan dan menghargai perilaku anak. Kepercayaan diri merupakan syarat penting yang harus dimiliki siswa untuk menghasilkan karya kreatif. Hal ini diawali dengan keberanian mereka dalam beraktivitas. Dan setiap anak akan berani menampilkan karya alami mereka jika lingkungan terutama orang tua dan guru menghargainya.

b) Berani Mencoba Hal Baru

Untuk menumbuhkan kreativitas anak, mereka perlu dihadapkan pada berbagai kegiatan baru yang bervariasi. Kegiatan baru ini akan memperkaya ide dan wawasan anak tentang segala sesuatu. Jika seorang guru hanya mengandalkan kegiatan rutin saja, ia akan kehilangan semangat dan motivasinya untuk belajar. Seorang pendidik yang kreatif akan sangat mengalami kondisi ini, sehingga terus mengembangkan dirinya dan berinteraksi dengan hal baru.

c) Memberikan Contoh

“Guru kencing berdiri murid kencing berlari”, merupakan pepatah yang tidak asing lagi ditelinga kita. Diakui atau tidak sosok guru tetap merupakan figur dan teladan bagi murid-muridnya. Seseorang pendidik yang baik tidak akan pernah mengajarkan apa yang tidak dia lakukan. Demikian juga dalam pengajaran kreativitas. Seorang guru yang tidak kreatif, tidak mungkin dapat melatih anak didiknya untuk menjadi kreatif. Oleh karena itu, sebelum program peningkatan kreativitas anak dilakukan, terlebih dahulu

gurupun harus mendapatkan “pencerahan” untuk meningkatkan kreativitasnya sendiri.

d) Menyadari Keragaman Karakteristik Siswa

Setiap anak adalah unik dan khas, masing-masing berbeda satu sama lain. Pemahaman dan kesadaran ini akan membantu menerima keragaman perilaku dan karya mereka dan tidak memaksakan kehendak.

4) Peran Orang Tua

Utami Munandar menjelaskan beberapa sikap orang tua yang menunjang tumbuhnya kreativitas, sebagai berikut :⁵⁷

- a) Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkan.
- b) Memberi waktu kepada anak berpikir, merenung, dan berkhayal.
- c) Membolehkan anak mengambil keputusan sendiri.
- d) Mendorong anak untuk menjajaki dan mempertanyakan hal-hal.
- e) Menyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dicoba, dilakukan dan apa yang dihasilkan.
- f) Menunjang dan mendorong kegiatan anak.
- g) Menikmati keberadaannya bersama anak.
- h) Memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak.
- i) Mendorong kemandirian anak dalam bekerja.
- j) Menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak

Adapun sikap orang tua yang tidak menunjang kreativitas adalah.⁵⁸

- 1) Mengatakan pada anak bahwa ia dihukum jika melakukan kesalahan.

⁵⁷S.C. Utami Munandar, *Kreativitas Sepanjang Masa*, Pustaka Sinar Harapan, Bandung, 1988, hlm. 30.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 35.

- 2) Tidak membolehkan anak marah kepada orang tua.
- 3) Tidak membolehkan anak mempertanyakan keputusan orang tua.
- 4) Tidak membolehkan anak bermain dengan anak keluarga yang berbeda pandangan.
- 5) Anak tidak boleh ribut.
- 6) Orang tua ketat mengawasi kegiatan anak.
- 7) Orang tua memberi saran spesifik tentang penyelesaian tugas.
- 8) Orang tua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak.
- 9) Orang tua tidak sabar terhadap anak.
- 10) Orang tua dan anak adu kekuasaan.
- 11) Orang tua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas.

Dengan demikian faktor potensial yang dapat mendukung dan menghambat kreativitas anak. Keempat faktor tersebut yaitu faktor rangasangan mental, kondisi lingkungan, peran guru, dan peran orang tua. Ke empat faktor ini seyogianya mendapatkan perhatian dari para pendidik yang ingin mengembangkan kreativitas anak. Dengan memperhatikan faktor tersebut, diharapkan pengembangan kreativitas dapat meningkat sesuai porsinya.

h. Pentingnya Pengembangan Kreativitas

Pengembangan kreativitas sangat penting bagi pengembangan potensi anak (siswa) dengan tujuan untuk menggali kemampuan terdalam dari bakatnya. Menurut Utami Munandar, kreativitas dapat dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak (siswa) dengan alasan:

- 1) Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat tetapi juga memberikan keputusan kepada individu.
- 2) Kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kreativitas hidupnya.⁵⁹

Dengan kemampuan kreativitas yang terbina, maka anak (siswa) akan terpacu dan lebih termotivasi. Untuk melakukan kegiatan yang merangsang sikap keingin tahunya. Agar kreativitas anak dapat berkembang sesuai dengan tingkat berfikir dan kejiwaannya, maka perlu diupayakan suatu pengembangan kreativitasnya. Untuk itu menurut Conny Semiawan dalam mengembangkan kreativitas harus meliputi 3 aspek yaitu segi kognitif, afektif, dan psikomotor dengan perincian:

- 1) Pengembangan kognitif dengan merangsang kelancaran, kelenturan dan keaslian belajar.
- 2) Pengembangan afektif dengan memupuk sikap dan minat untuk bersibuk diri secara kreatif.
- 3) Pengembangan psikomotor dengan menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memungkinkan anak mengembangkan ketrampilan dalam membuat karya yang produktif-inovatif.⁶⁰

i. Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak

Guru dampak yang besar tidak hanya pada prestasi pendidikan anak didiknya tetapi juga pada sikap siswa terhadap sekolah dan belajar pada umumnya. Namun, guru melumpuhkan rasa ingin tahu (kemelitan) diamlah anak didik, motivasi/ semangat, harga diri dan kreativitas siswa. Guru mempunyai pengaruh yang kuat dari pada orang tua. Karena guru lebih banyak kesempatan untuk merangsang atau menghambat kreativitas siswa. Untuk lebih jelasnya akan penulis jelaskan di bawah ini:

⁵⁹Utami Munandar, *Op. cit.*, hlm. 31.

⁶⁰Conny Semiawan, *dkk, Op. cit.*, 1984, hlm. 10.

1) Sikap Guru

Cara yang paling baik bagi guru untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah dengan mendorong motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik akan tumbuh jika guru memungkinkan anak untuk diberi otonom sampai batas titik dalam PBM di kelas. Beberapa penelitian menugaskan anak/ siswa membaca teks pengetahuan sosial dengan cara instruksi yaitu tidak diarahkan, tidak diawasi tetapi diarahkan, diawasi plus diarahkan.

2) Falsafah Mengajar

Falsafah mengajar guru yang mendorong kreativitas siswa adalah sebagai berikut:⁶¹

- a) Belajar adalah sangat penting dan menyenangkan.
- b) Anak patut dihargai dan disayangi sebagai pribadi yang unik.
- c) Anak hendaknya menjadi pelajar yang aktif.
- d) Anak perlu merasa nyaman dan dirangsang di dalam kelas.
- e) Anak harus mempunyai rasa memiliki dan kebanggaan di dalam kelas.
- f) Anak perlu merasa bebas untuk mendiskusikan masalah secara terbuka baik dengan guru maupun teman.

3) Strategi Mengajar

Guru dalam kegiatan mengajar dapat menggunakan strategi khusus yang dapat meningkatkan kreativitas siswa, yaitu antara lain:⁶²

a) Penilaian

Terhadap penilaian ini, hal-hal yang dapat dilakukan guru:

- (1) Memberikan umpan balik yang berarti dari pada evaluasi yang abstrak dan tidak jelas.
- (2) Melibatkan siswa dalam menilai pekerjaan mereka agar dapat belajar dari kesalahan mereka.

⁶¹*Ibid.*, hlm. 11-12

⁶²*Ibid.*, hlm. 109-113.

(3) Penekanan dari guru hendaknya bertanya, Apa yang telah kamu pelajari? Dan bukan, Bagaimana kamu melakukan?

Dalam penilaian, guru memberikan catatan tentang kemajuan siswa kepada orang tua tetapi sebelumnya guru telah membicarakan kepada siswa secara individu dan meminta pandangan dari siswa.

b) Hadiah

Hadiah yang terbaik untuk pekerjaan/ kreativitas siswa yang baik adalah yang tidak berupa materi (*itangible*), yaitu seperti senyuman atau anggukan, kata penghargaan, kesempatan untuk menampilkan dan mempresentasikan pekerjaan juga memberi pekerjaan tambahan.

c) Pilihan

Pilihan seseorang guru hendaknya memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memilih. Maka kreativitas siswa tidak akan berkembang jika anak didik tersebut hanya dapat melakukan sesuatu pekerjaan dengan cara sampai batas tertentu.

j. Pendekatan dan Strategi Pengembangan Kreativitas Anak

Pengembangan kreativitas peserta didik seharusnya menjadi bagian tidak terpisahkan dari setiap tujuan mata pelajaran yang diberikan di sekolah, membekali siswa dengan kreativitas, berarti memberi mereka peralatan yang diperlukan untuk hidup dan berkembang yang tidak hanya pada masa kini, tetapi juga untuk masa yang akan datang.

Hal ini dimaksudkan, bahwa pendidikan seharusnya membuat anak mampu memahami dan menghayati materi yang diberikan bukan sekedar hafal kata-kata guru atau hafal isi diktat dan ketika menjawab pertanyaan sama persis dengan kata guru

atau diktat, namun minimalnya siswa mampu mencerna maksud dan dapat mengekspresikan idenya tanpa mengurangi esensi dari makna pertanyaan. Oleh karena itu, berfikir kritis dan *divergen* perlu dibiasakan sejak dini. Siswa akan dianggap hebat jika mereka mampu berfikir kritis dan kreatif, terlebih jika mereka sudah mampu menciptakansesuatu yang dapat disebut dengan hasil inovasinya. Hanya pertumbuhan danperkembangan kreativitas, kritis dan inovasi bagi siswa inilah yang akansanggup mengantarkan mereka ke kancah persaingan bebas dalam era globalisasi.⁶³

Namun dunia pendidikan kita selama ini terlanjur tertata dalam poladan model yang serba seragam, sarwatunggal, serba satu dan dikuatkan puladengan pendekatan sentralistik yang mengkiatkan matinya kreativitas, baiksiswa maupun guru.Fenomena yang demikian perlu disikapi dengan merekonstruksi semuaaspek yang terkait guna pengembangan kreativitas melalui pendidikan yanghumanistik dan direalisasikan lewat penerapan cara-cara baru yang dapatmembentuk pribadi yang kritis, inovatif dan kreatif, sehingga siswa bisasurvive di masa yang akan datang.

Berbicara mengenai sekolah sebagai salah satu institusi pendidikanformal, maka tidak terlepas dari kurikulum. Untuk itu, perlu adanya strategikhusus yang diterapkan dalam rangka pengembangan kreativitas anak dengan tetap menjadikan kurikulum sebagai standar minimal dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

1) Pendekatan dalam Pengembangan Kreativitas Anak

Ada dua pendekatan yang dapat diterapkan dalam proses pengembangan kreativitas yaitu :

a) Pendekatan Humanistik

Pendekatan ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Maslow yang menyatakan bahwa

⁶³ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 149.

manusia mempunyai naluri-naluri dasar yang menjadi nyata sebagai kebutuhan. Kebutuhan harus dipenuhi dalam urutan hierarki tertentu⁶⁴ dari mulai kebutuhan tingkat rendah kepada kebutuhan tingkat tinggi (aktualisasi diri dan estetik). Dalam hal ini, proses perwujudan diri (*self realization*) erat kaitannya dengan kreativitas. Maslow menyatakan bahwa semua orang yang mengaktualisasikan diri (*self actualizers*) adalah kreatif, baik secara artistik maupun ilmiah dia percaya banyak cara menyelesaikan masalah.⁶⁵ Dengan demikian, kreativitas akan berkembang seumur hidup karena manusia akan selalu memenuhi kebutuhannya dengan berperilaku dan berfikir kreatif.

Kaitan kreativitas dengan proses pembelajaran di sekolah merupakan salah satu sarana bagi anak didik untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensinya. Sehingga dengan pendekatan ini kreativitas anak dapat dirangsang sedemikian rupa, sehingga bisa tumbuh secara manusiawi. Adapun manfaat dari pendekatan ini adalah:

- (1) Guna menumbuhkan motivasi intrinsik anak karena dengan adanya kesadaran dalam diri akan mendorong pengembangan kreativitasnya.
- (2) Menanamkan sifat optimis pada diri anak bahwa ia dapat berkreasi

b) Pendekatan Konstruktivistik

⁶⁴ Menurut Maslow (1908–1970) kebutuhan naluriah secara hierarki dibagi menjadi 6 urutan, yaitu: (1) kebutuhan faali yang diperlukan untuk mempertahankan hidup (misal: makanan, minuman, air, udara dan sebagainya); (2) kebutuhan akan rasa aman; (3) kebutuhan akan *sense of belonging* dan cinta; (4) kebutuhan akan penghargaan dan harga diri; (5) kebutuhan aktualisasi diri dan (6) kebutuhan estetik. Keempat kebutuhan pertama disebut dengan kebutuhan “*deficiency*” karena menuntut untuk dipuaskan sampai tidak dirasakan sebagai kebutuhan lagi. Sedangkan kebutuhan akan aktualisasi diri dan estetik yang disebut dengan kebutuhan “*being*”

⁶⁵ Abraham H. Maslow, *Motivation and personality*, (SA: RR Donnelley and Sons Company, 1970, hlm. 254 – 255

Tokoh pendekatan ini antara lain Wilson, Duffy, Knuth. Pendekatan ini menekankan, bahwa pengetahuan harus dibangun sendiri oleh anak didik berdasarkan pada pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.⁶⁶

Misi utama dari pendekatan ini adalah membantu siswa untuk mengembangkan kreativitasnya melalui proses pembelajaran secara mandiri, sedangkan manfaat dari pendekatan ini adalah:

- (1) Untuk menumbuhkan keaktifan dan sifat mandiri pada diri siswa
- (2) Untuk menciptakan hubungan yang interaktif antara guru dan siswa
- 2) Strategi dalam pengembangan kreativitas anak

Dalam pengembangan kreativitas dibutuhkan strategi tertentu dan lingkungan yang mendukung. Sehubungan dengan hal itu, maka perlu ditinjau kembali empat aspek kreativitas, yakni: pribadi, pendorong, proses dan produk atau lebih dikenal dengan “strategi 4P”.

a) Pribadi

Kreativitas merupakan ekspresi dari keunikan individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif inilah yang mencerminkan orisinalitas dari individu, dari ungkapan pribadi inilah diharapkan timbul ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Sebagai seorang guru / pendidik hendaknya dapat menghargai dan membantu menemukan dan mengembangkan bakat tersebut.⁶⁷ Dan menerima anak sebagaimana adanya, tanpa syarat dan tuntutan apapun dan memberikan kepercayaan padanya bahwa pada dasarnya ia mampudan baik.

Menurut Conny Semiawan ciri-ciri dari pribadi yang kreatif adalah sebagai berikut:

- (1) Mempunyai daya imajinasi yang kuat

⁶⁶ Agus Maimun, et.al., *Profil Pendidikan Agama Islam Model Sekolah Umum Tingkat Dasar*, Depag RI, Jakarta 2003, hlm. 29-30.

⁶⁷ S.C. Utami Munandar, *Op.cit.*, hlm. 45.

- (2) Mempunyai inisiatif
- (3) Mempunyai minat yang luas
- (4) Bebas dalam berfikir (tidak kaku dan terhambat)
- (5) Bersifat ingin tahu
- (6) Selalu ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru
- (7) Percaya pada diri sendiri
- (8) Penuh semangat (*energetic*)
- (9) Berani mengambil risiko
- (10) Berani dalam pendapat dan keyakinan (tidak ragu-ragu dalam menyatakan pendapat meskipun mendapat kritik dan berani mempertahankan pendapat yang menjadi keyakinannya).⁶⁸

Agar perilaku kreatif dapat terwujud dan kreativitasnya berkembang, maka ciri-ciri tersebut hendaknya mendapat perhatian lebih dalam pembinaan anak didik.

b) Pendorong (Press)

Dalam mewujudkan dan mengembangkan bakat kreatif anak diperlukan dorongan (motivasi), baik dari dalam diri (motivasi internal) maupun dari lingkungan sekitar yang berupa suasana kondusif, apresiasi, pujian dan lain sebagainya (motivasi eksternal).⁶⁹

Kedua motivasi tersebut sama-sama diperlukan. Oleh karena itu, pendidik harus berupaya memupuk dan meningkatkan dorongan eksternal dan internal anak. Akan tetapi perlu diwaspadai jangan sampai dorongan eksternal yang berlebihan atau tidak pada tempatnya akan melemahkan dorongan internal dalam diri anak, sebab bagaimanapun juga motivasi dari dalam diri sendiri memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas diri, dan lingkungan hanya sebagai fasilitator dalam pengembangan kreativitas tersebut.

⁶⁸ Conny Semiawan, dkk, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Menengah*, Gramedia, Jakarta, 1990, hlm. 10-11.

⁶⁹ Utami Munandar, *Kreativitas*, *Op.cit.*, hlm. 68.

Kondisi lingkungan yang dapat memupuk kreativitas konstruktif adalah di mana anak merasa aman dan bebas untuk mengungkapkan dan mewujudkan diri. Menurut Utami Munandar bahwa rasa aman ini dapat tercipta jika pendidik memenuhi syarat berikut:

- (1) Dapat menerima anak didik sebagaimana adanya dengan segala kekuatan dan kelemahannya dan tetap menghargainya.
- (2) Dapat memahami anak didik dan memberikan pengertian dengan mencoba menempatkan diri dalam situasi anak dan melihat dari sudut pandang anak.
- (3) Tidak memberikan nilai terlalu cepat terhadap anak didik. Dalam situasi sekolah memang pemberian nilai tidak dapat dihindari namun dapat diusahakan agar pemberian nilai bukan merupakan ancaman, karena ancaman akan menimbulkan sikap atau keinginan mempertahankan diri.⁷⁰

Berbeda dengan hal di atas, sekarang banyak orang tua bahkan para pendidik masih memprioritaskan pencapaian prestasi akademik, anak dikatakan sukses (berhasil) jika mampu mendapatkan nilai yang tinggi dan meraih peringkat (ranking) teratas di kelasnya, meskipun ada sebagian pendidik menyadari betapa pentingnya kreativitas, agar anak tetap “*survive*” di masa mendatang. Namun permasalahannya adalah dengan adanya kurikulum yang ketat dan kelas dengan jumlah murid yang banyak, maka tidak ada waktu untuk pengembangan kreativitas. Untuk itu hendaknya, diantisipasi sejak dini supaya pengembangan kreativitas tetap mendapat tempat yang proporsional dengan perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kreativitas serta penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dan menunjang.

c) Proses

⁷⁰ S.C. Utami Munandar, Mengembangkan, *Op. cit.*, hlm. 98.

Untuk mengembangkan kreativitas, anak perlu diberikesempatan untuk kreatif. Pendidik hendaknya dapat memberikanrangsangan pada anak untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif,dan pendidik hanya sebagai mediator yang menyediakan saranaprasarana yang diperlukan anak diberi kebebasan untuk berekspresibaik melalui tulisan, gambar, dan sebagainya. Dan pendidik jangan terlalu cepat menuntut hasilnya, sehingga membatasi.

Melihat kenyataan di atas, variasi kegiatan yang kreatif sangat besar perannya dalam menunjang pengembangan kreativitas dan untuk menghindari rasa bosan pada diri anak, sehingga anak menjadi lebih bersemangat. Dalam berfikir kreatif (kegiatan kreatif) melalui sebuah proses, semakin proses tersebut semakin tinggi mutunya. Ada empat tahapan proses berfikir kreatif sebagaimana diungkapkan oleh Wallas:

- (1) Tahap persiapan (*preparation*) merupakan tahap awal berupa pengenalan masalah, pengumpulan data-informasi yang relevan, melihat hubungan antara hipotesis dengan kaidah-kaidah yang ada tetapi belum sampai menemukan sesuatu baru menjajagi kemungkinan-kemungkinan.
- (2) Tahap pematangan (*incubation*) merupakan tahap menjelaskan membatasi, membandingkan masalah dengan proses inkubasi atau pematangan ini diharapkan ada pemisahan mana hal-hal yang benar-benar penting dan mana yang tidak, mana yang relevan dan mana yang tidak.
- (3) Tahap pemahaman (*illumination*) merupakan tahap pencarian dan menemukan kunci pemecahan, menghimpun informasi dari luar untuk dianalisis dan disintesis, kemudian merumuskan beberapa keputusan.

(4) Tahap pengetesan (*verification*) merupakan tahap mentes dan membuktikan hipotesis, apakah keputusan yang diambil tepat atau tidak.⁷¹

Kreativitas sebagai proses mental yang unik yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru berbeda dan orisinil mencakup jenis pemikiran spesifik yang oleh Guilford disebut *divergent thinking*, yaitu proses berfikir yang melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang atau menguraikan suatu masalah atas beberapa kemungkinan pemecahan.

Karakteristik pemikirankreatif tersebut menurut Guilford berkaitan erat dengan lima ciri yang menjadi sifat kemampuan berfikir, yaitu:

- (1) Kelancaran (*fluency*), yaitu kemampuan memproduksi banyak gagasan.
- (2) Keluwesan (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk mengajukan berbagai pendekatan atau jalan pemecahan masalah.
- (3) Keaslian (*orisinility*), yaitu kemampuan untuk melahirkan gagasan-gagasan asli sebagai hasil pemikiran sendiri.
- (4) Penguraian (*elaborasi*), yaitu kemampuan memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan dan menguraikannya secara terperinci.
- (5) Perumusan kembali (*redefinition*), yaitu kemampuan untuk mengkaji suatu persoalan melalui cara dan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah lazim sehingga dapat mengambil keputusan sesuai situasi yang dihadapinya.⁷²

Untuk itu pengembangan kreativitas tidak dapat dilakukan dengan kegiatan belajar yang bersifat ekspositori melainkan dengan kegiatan belajar *discovery / inquiry*. Dengan demikian, pendidik hendaknya menciptakan suasana belajar yang lebih

⁷¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.cit.*, hlm. 105.

⁷² Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, Pustaka Populer Obor, Jakarta, 2003, hlm. 108-109.

banyak memberikan kesempatan untuk berfikir kreatif, mengembangkan gagasan atau konsep-konsep siswa sendiri dan melakukan berbagai percobaan. Keadaan demikian inilah, menuntut pula sikap yang lebih demokratis, terbuka, bersahabat dan percaya terhadap siswa.

d) Produk

Keadaan yang memungkinkan seseorang untuk menciptakan produk-produk kreatif dan bermanfaat adalah kondisi pribadi dan lingkungan. Sejauhmana kedua aspek tersebut, mendorong seseorang untuk melibatkan diri dalam proses kegiatan kreatif.

Dengan dimilikinya bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif oleh anak dan dengan dorongan (internal maupun eksternal) untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk-produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul. Sebagai pendidik hendaknya menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya dengan orang lain, sehingga anak akan lebih termotivasi.

Dengan memperhatikan 4P (*person, press, process, product*) dan menyikapinya dengan bijaksana diharapkan kreativitas anak dapat dikembangkan secara optimal, karena itu merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan yang mampu melaksanakan salah satu tugasnya, yaitu menciptakan orang-orang yang mampu melakukan sesuatu yang baru, tidak hanya mengulang apa yang telah dikerjakan oleh generasi sebelumnya. Mereka adalah orang-orang yang kreatif, menemukan sesuatu yang belum pernah ada atau mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi hal yang baru. Hal ini dinyatakan oleh Piaget bahwa: *“the principal goal of education is to create men who are capable of doing new things, not simply of repeating*

what other generations have done, men who are creative, inventive, and discoverers".⁷³

Pembahasan tentang kreativitas sering kali diidentikan dengan intelegensi (kecerdasan) kreatif, namun tidak demikian kenyataannya, banyak anak yang pandai dan mencapai keberhasilan akademik tetapi hanya sedikit yang dapat menunjukkan cara berfikir kreatif yang tidak sekedar "memberikan yang diinginkan guru". Antara kreativitas dan intelegensi memang terdapat perbedaan jika mengacu pada teori Guilford tentang "*structure of intellect*". Intelegensi lebih mengarah pada cara berfikir konvergen, yaitu berfikir memusat dengan penekanan pada jawaban tunggal yang paling tepat. Sedangkan kreativitas lebih berkenaan dengan cara berfikir divergen (menyebar), maksudnya proses berfikir menyebar dengan penekanan pada segi keragaman jumlah dan kesesuaian.⁷⁴

Sejauh ini, beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya keterkaitan antara kreativitas dan intelegensi sampai pada tingkat tertentu. Hubungan ini merupakan suatu keharusan karena kreativitas tidak dapat berfungsi dalam kekosongan, artinya kreativitas membutuhkan "pengetahuan" yang diterima sebelumnya dan ini tergantung pada kemampuan intelektual seseorang. Seseorang tidak akan mampu berkreasi pada bidang yang ia tidak tahu sama sekali. Namun kreativitas tidak hanya di bidang ilmu dan seni, penyelesaian masalah atau penemuan cara baru dalam menghadapi segala persoalan termasuk kreativitas.⁷⁵

⁷³ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 126.

⁷⁴ John L. Vogel, *Thinking About Psychology*, Nelson Hall Inc, Chicago, 1985, hlm. 192

⁷⁵ Haber Audrey, *Fundamentals of Psychology*, Newberg Award Record Inc, USA, 1986, hlm. 156.

Berdasarkan hasil studi Betzels dan Jackson mengemukakan bahwa tidak ada hubungan antara kreativitas dan intelegensi. Jadi orang yang mempunyai IQ yang tinggi mungkin kreativitasnya rendah atau sebaliknya. Hal itu menunjukkan bahwa kreativitas dan intelegensi adalah dua ranah kemampuan manusia yang berbeda dalam sifat dan orientasinya.

Terlepas dari persoalan cerdas dan kreatif, dalam pengembangan kreativitas ada tiga faktor yang harus diperhatikan sebagaimana dikemukakan oleh Devis sebagaimana dikutip oleh Slameto, yaitu:⁷⁶

(1) Sikap individu

Mencakup tujuan untuk menemukan gagasan “serta produk”. Dalam pemecahan baru. Untuk tujuan ini ada hal-hal yang perlu diperhatikan :

(a) Pemberian perhatian khusus bagi pengembangan kepercayaan diri anak didik sebagai seorang guru harus mampu menanamkan rasa kepercayaan diri anak didik sedini mungkin agar pengembangan gagasan, produk-produk dan pemecahan masalah dapat terwujud. Dengan rasa percaya diri anak didik akan merasa aman secara psikologis, sehingga ia dapat memecahkan masalah kreatif.

(b) Membangkitkan rasa ingin tahu anak didik, karena rasa ingin tahu merupakan titik pangkal bagi anak untuk berkreasi.

(2) Kemampuan dasar yang diperlukan

Meliputi berbagai kemampuan berfikir konvergen dan divergen.

(3) Teknik-teknik yang digunakan dalam pengembangan kreativitas anak:

⁷⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mengaruhnya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, Cet. 4, hlm. 154-159.

- (a) Melakukan teknik “*inquiry*” (pencaritahuan). Dengan tehnik ini memungkinkan siswa menggunakan semua proses mental untuk menemukan konsep atau prinsip ilmiah.
- (b) Menggunakan teknik “*brainstorming*” (sumbang saran). Dengan ini anak didik dapat mengemukakan ide-idenya dengan bebas dan tetap terbuka menerima gagasan orang lain.
- (c) Memberikan penghargaan bagi prestasi kreatif. Dengan diterimanya penghargaan oleh anak didik akan mempengaruhi konsep diri siswa yang positif.
- (d) Meningkatkan pemikiran kreatif melalui banyak media. Penyajian bahan pembelajaran perlu dikemas semenarik mungkin dengan didukung penggunaan media yang representatif untuk merangsang kemampuan berfikir kritis dari kreatif.

2. Manajemen Kelas yang Berorientasi pada Pengembangan Kreativitas Anak

Berdasarkan pengalaman, agak sulit mengetahui secara persis, mana yang lebih baik dilakukan terlebih dahulu, pengembangan program sekolah atau manajemen kelas yang efektif. Ada ribuan sekolah di Indonesia kurang peduli dengan aspek pengembangan sekolah berbasis manajemen yang terukur dan terbuka. Akibatnya, ada banyak sekolah yang seolah berjalan di tempat karena tidak memiliki rancangan program pengembangan sekolah. Kualitasnya tak berkembang dan cenderung statis. Ada ribuan kepala sekolah dan guru yang menganggap sekolah hanya soal bekerja, bukan problem kependidikan anak yang masalah terus berkembang dari tahun ke tahun.

Implikasi ketiadaan program pengembangan sekolah yang terukur berdampak langsung pada bagaimana cara guru mengelola kelas. Kelas sekolah hanya dibatasi empat sudut tembok dengan sekumpulan murid yang setiap hari selalu diberi label berdasarkan kecenderungannya, juga

dilihat sebagai gelas kosong yang siap diisi dengan cara apa pun. Imajinasi dan kreativitas guru amat memprihatinkan sehingga pengelolaan kelas dari waktu ke waktu juga berjalan statis dan tanpa pengembangan. Akibatnya, kelas hanya berfungsi sebagai tempat memberikan instruksi semacam PR, ujian materi yang menakutkan, serta indoktrinasi alias memarahi siswa karena gaduh dan tanpa kendali.

Selain program pengembangan sekolah, para guru harus diingatkan soal pentingnya manajemen pengelolaan kelas yang efektif. Untuk menciptakan mood kelas yang baik, guru perlu memiliki strategi efektif mengajar. Salah satunya dengan pembuatan lesson plan yang menarik. Pada tahap ini guru akan diajak membuat lesson plan melalui tahapan proses belajar mengajar dengan menggunakan beragam model seperti: 1) *Enroll*, sebagai usaha menumbuhkan minat belajar dan menangkap perhatian siswa untuk mengetahui apa manfaat yang ia pelajari bagi kehidupan.

Di awal kelas, guru dapat bertanya hal-hal yang menimbulkan penasaran dan menegaskan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, 2) *Experience*, proses belajar harus menciptakan dan mendatangkan pengalaman yang dapat dialami langsung siswa. Setelah itu, 3) guru bisa memberikan label learning terhadap setiap materi, setelah para siswa diajak untuk mengetahui dan mengalami langsung pembelajaran dan menemukan hal-hal yang sifatnya faktual/nyata. Dalam label learning, sebaiknya perhatikan empat aspek, seperti fact, feeling (perasaan yang dirasakan saat melakukan sesuatu), finding (temukan hikmah yang bisa dipelajari), dan future (bisa diterapkan pada kehidupan yang akan datang).

Aspek nomor 4) *demonstrate*, yaitu menyediakan kesempatan kepada siswa menunjukkan mereka tahu (siswa mempraktikkan teori yang sudah diberikan), sambil memberikan beragam pandangan (5) review terhadap mata pelajaran atau materi yang mereka pelajari. Siklus terakhir (6) ialah *celebration*, yaitu setiap proses belajar harus dirayakan

dengan cara memberikan apresiasi terhadap apa yang sudah dipelajari. Pengakuan terhadap sebuah penyelesaian, partisipasi, perolehan keterampilan, dan ilmu pengetahuan layak dirayakan setiap hari. Siklus manajemen kelas yang efektif akan memengaruhi program pengembangan sekolah yang baik, juga berlaku sebaliknya.

Dalam hal ini kelas merupakan bagian atau unit sekolah terkecil dan sebagai wahana paling dominan bagi terselenggaranya proses belajar mengajar. Kedudukan kelas yang begitu penting mengisyaratkan bahwa tenaga kependidikan, terutama guru haruslah profesional dalam mengelola kelas. Karena guru yang bersentuhan langsung dengan siswa, maka ia harus memiliki kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar guru harus mampu *me-manage* kelas dengan baik dan memahami bahwa kelas adalah ujung tombak dan basis proses pendidikan, sehingga terciptalah pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pada hakikatnya konsep dari manajemen itu bersifat netral dan universal. Karakteristik tugas pokok dan fungsi institusi lembaga yang membuat replika manajemen menjadi berbeda, maka dari itu konsep manajemen dapat ditransfer pada institusi yang bervariasi atau berbeda tugas pokok dan fungsinya.

Kata "*manajemen*" awalnya hanya populer dalam dunia bisnis. Sedangkan dalam dunia pendidikan lebih dikenal dengan istilah administrasi. Namun jika dilihat dari fungsi organiknya administrasi dan manajemen hampir sama. Meskipun ada ahli yang membedakan dan menyatakan bahwa manajemen merupakan inti dari administrasi. Istilah administrasi umumnya digunakan manakala merujuk pada proses kerja manajerial tingkat puncak (*top management*) yang dilihat dari konteks keorganisasian. Sedangkan istilah manajemen merujuk pada proses kerja manajerial yang lebih operasional.

Terry mendefinisikan “manajemen dari sudut pandang fungsiorganiknya, yaitu manajemen adalah proses perencanaan pengorganisasian,aktuasi, pengawasan baik sebagai ilmu maupun seni untuk mencapai tujuanyang ditentukan”.

Kaitannya dengan manajemen kelas perlu disinggung sedikit tentangkelas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata kelas didefinisikan“sebagai ruang tempat belajar di sekolah”.⁷⁷ Sedangkan dalam *The ConciseOxford Dictionary* disebutkan bahwa kelas (*class*) adalah *group of studentstaught together atau location when this group meets tobe taught*.⁷⁸ Hal inisejalan dengan pandangan didaktik, secara umum yang mendefinisikan kelas sebagai sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Maksudnya disini adalah kelas dengan sistempengajaran klasikal dalam pelaksanaan pengajaran secara tradisional.⁷⁹

Merujuk pada pengertian manajemen dan kelas, maka manajemenkelas dapat didefinisikan sebagai proses mengorganisasikan sumber dayakelas bagi terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien meliputi prosesperencanaan, pengorganisasian aktuasi dan pengawasan. (perencanaan,pelaksanaan, evaluasi).Manajemen kelas dapat diamati dari aspek pembelajaran, kegiatanguru dan komunikasi dalam kelas yang efektif. Manajemen yang efektifmuncul dari kejelasan struktur kelas yang diciptakan.⁸⁰Jadi, guru selakumanajer kelas bertanggung jawab terhadap terciptanya proses pembelajaranyang efektif dan efisien, meliputi pengendalian/pengontrolan perilaku siswa,pemberian kebebasan bagi anak didik dan pemodifikasian sikap

⁷⁷*Ibid.*, hlm. 164

⁷⁸ H.W. Fowler and F.G. Fowler, *The Concise Oxford Dictionary*, (New York: OxfordUniversity Press, 1990), hlm. 207.

⁷⁹ Suharsini Arikunto, *Pengelolaan Kelas (Sebuah Pendekatan Evaluatif)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, cet. 4, hlm. 17-18.

⁸⁰ Rasdi Ekosiswoyo, *Manajemen Kelas*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1996, hlm. 6.

(*behavioral modification*) anak didik dan penciptaan suasana sosioemosional,⁸¹ yang positif dalam kelas.

Manajemen kelas sebenarnya menggambarkan situasi ketrampilan guru dalam merancang, menata dan mengatur kurikulum menjabarkannya kedalam prosedur proses pembelajaran serta sumber-sumber belajar. Selain itu, juga dalam kaitannya menata lingkungan belajar yang merangsang untuk tercapainya suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Adapun tujuannya adalah untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar secara maksimal, untuk mencapai tujuan pembelajaran, memberi kemudahan dalam mendukung sumber-sumber belajar, serta membangkitkan gairah belajar siswa.

Adapun desain manajemen kelas yang berorientasi pada pengembangan kreativitas anak meliputi:

a. Pengaturan fisik kelas

Untuk menciptakan suasana kelas dan belajar yang nyaman, perlunya penataan ruangan yang baik. Baik dalam artian indah dipandang, enak dirasa dan memperlancar proses belajar mengajar.

- 1) Pengaturan fisik dalam kelas meliputi pengaturan tempat duduk, dengan mempertimbangkan aspek kemudahan bagi anak untuk terlibat dalam diskusi kelas. Pengaturan ruang kelas menjadi ruang sumber yang mendukung para siswa untuk membaca, menjajaki dan meneliti, misalnya dipasang gambar-gambar, alat-alat laboratorium, perpustakaan mini dan

⁸¹ Iklim sosioemosional ini berkaitan dengan hubungan interpersonal antar siswa yang sehat dan dinamis, penuh kasih sayang, toleransi, empati, saling pengertian dan bebas dari prasangka. Sehingga setiap individu dalam kelas merasa aman dalam belajar dan dapat mengambil manfaat dari suasana sosioemosional yang dikembangkan upaya-upaya penciptaan iklim sosioemosional antara lain : penciptaan rasa kebersamaan, pengembangan rasa tanggung jawab, universalitas pemberlakuan aturan dan pendesainan ruangan yang menyenangkan. Lihat, Sudarwan Danim, *Op. cit.*, hlm. 172.

alat-alat yang memungkinkan siswa dapat melakukan kegiatan konstruktif.⁸²

- 2) Penempatan siswa juga mempertimbangkan aspek psikologis anak, sehingga dapat berpengaruh pada belajarnya.
 - 3) Pencahayaan dan ventilasi yang cukup.
 - 4) Rasio perbandingan guru dan murid ideal.
- b. Pengelolaan proses belajar mengajar

Dalam Proses Belajar Mengajar suasana pembelajaran diusahakan sehangat mungkin dan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Suasana pembelajaran diusahakan sehangat mungkin, sehingga anak merasa nyaman dan aman. Dengan demikian, anak akan merasa bebas untuk mengembangkan pikiran kreatifnya, anak tidak tertekan dan berani mengembangkan pikiran-pikiran yang bersifat eksploratif. Pengembangan kreativitas yang dikembangkan adalah kreativitas anak melalui pembelajaran kelompok bermain, seperti keterampilan berfikir lancar, keterampilan berfikir luwes, keterampilan merinci dan keterampilan menilai.

- 2) Persiapan guru

Guru perlu mempersiapkan diri untuk menjadi fasilitator yang bertugas mendorong siswanya untuk mengembangkan ide, inisiatif dalam menajaki tugas-tugas baru.

- 3) Sikap guru

Sikap terbuka menerima gagasan dan perilaku siswa tidak memberikancelaan dan hukuman. Memperlakukan siswa dengan adil dan obyektif, tidak pilih kasih dan ada upaya untuk bersikap positif terhadap kegagalan yang dihadapi

⁸² Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, Pustaka Populer Obor Ja,karta, 2003, hlm. 119.

siswa dan berusaha membangun kesadaran siswa mengenai kesalahan dan sebab kegagalannya.

4) Metode pengajaran

Metode atau teknik belajar kreatif berorientasi pada pengembangan potensi berfikir kreatif siswa yakni mengaktifkan fungsi berfikir divergen, siswa dilibatkan secara aktif dalam masalah yang nyata dan menantang dalam setiap kegiatan belajar mengajar.⁸³

C. Konsep Islam Tentang Pengelolaan Pendidikan

1. Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam

Kompleksnya permasalahan pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam tidak berarti mematahkan semangat kita untuk terus berupaya maksimal mencari dan mencoba berbagai solusi alternatif agar LPI dapat keluar dari “zona masalah” sebagaimana telah dibahas pada bagian awal pembahasan. Tingginya Ekspektasi akan meningkatnya kualitas Sekolah/Madrasah/LPI lainnya dari sisi tata kelola administrasi, input dan proses yang tentu juga sekaligus meningkatnya pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan stake holders LPI (*Out Put* dan *Out Comes*) harus menjadi penyemangat semua pihak dalam pengelolaan LPI.

Terdapat beberapa strategi alternatif untuk menjawab berbagai tantangan pengelolaan LPI. Yaitu strategi umum dan strategi khusus. Dalam strategi umum misalnya:⁸⁴

- 1) Merumuskan cita-cita, program, serta tujuan yang ingin dicapai lembaga secara jelas. Langkah selanjutnya adalah berupaya maksimal merealisasikannya melalui kegiatan-kegiatan riil sehari-hari.
- 2) Membangun kepemimpinan dan budaya organisasi yang baik dan profesional. Menyiapkan pendidik yang benar-benar berjiwa pendidik,

⁸³*Ibid.*, hlm. 119-120

⁸⁴ Qomar, M, *Manajemen Pendidikan Islam*, Erlangga, Malang, 2007. hlm. 76

memahami dan meneladani ajaran Islam sehingga mengutamakan tugas-tugas pendidikan dan pembelajaran untuk keberhasilan peserta didiknya. Merumuskan dan menyusun materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan kebutuhan masyarakat.

- 3) Menggali potensi-potensi keuangan dan mengembangkannya dengan kreatif. Meningkatkan promosi untuk membangun citra (*Image Building*)
- 4) Membangun kerjasama (*networking*) baik ditingkat daerah nasional maupun internasional.
- 5) Sikap optimis, peduli, aktif dan kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan di masyarakat pada umumnya dan di lingkungan pendidikan khususnya.

Sedangkan menurut Tilaar dalam Mujamil Qomar bahwa pengelolaan lembaga pendidikan Islam sebaiknya meliputi empat langkah bidang prioritas berikut ini:

- 1) Peningkatan kualitas,
- 2) Pengembangan inovasi dan kreativitas,
- 3) Membangun jaringan kerja sama (*Networking*), dan
- 4) Pelaksanaan otonomi daerah.

Sejalan dengan beberapa pandangan di atas, maka empat strategi yang dikemukakan Sirozi layak untuk diterapkan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi Sekolah/Madrasah dan LPI lainnya. Keempat strategi tersebut adalah :⁸⁵

Pertama, *Strategi Substantive*: sekolah-sekolah Islam seperti madrasah, pondok pesantren dan LPI lainnya perlu menyajikan program-program yang komprehensif meliputi aspek kognitif (pemahaman), afektif (penerimaan atau sikap) dan psikomotorik (pengalaman atau keterampilan). Proses pendidikan dan pembelajaran menurut UNESCO harus dapat membantu peserta didik untuk dapat belajar bagaimana

⁸⁵ Alim, N. (2010, Agustus 5). *Lembaga Pendidikan Islam*. Diunduh pada 17 September 2018. from Prodi BPI Dakwah: <https://prodibpi.wordpress.com/2010/08/05/lembaga-pendidikan-islam-antara-realitas-dan-kemestian-pengembangannya/>

mergetahui (*How to know*), bagaimana berbuat/melakukan sesuatu (*How to do*), bagaimana menjadi diri sendiri (*How to be*), bagaimana hidup bersama berdampingan dengan orang lain (*How to live together*), dan bagaimana mengenal ciptaan Tuhan (*How to know Gods creation*) Bila semua aspek dan kemampuan ini disajikan secara terpadu, maka para lulusan /out put LPI diharapkan memiliki keseimbangan antara kualitas iman, ilmu dan amal.

Kedua, *Strategi Bottom-Up*: Pertumbuhan dan perkembangan LPI harus dimulai dari bawah. Artinya konsep dan rancang bangun kurikulum serta berbagai kebijakan pengembangan kualitas SDM dan sarana fisik lainnya harus disesuaikan dengan kebutuhan, potensi dan cita-cita masyarakat. Masyarakat harus dilibatkan sejak dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi. Konsep kebersamaan yang dibangun dari bawah inilah yang diyakini mampu menumbuhkan sikap kepedulian yang tinggi (*concern*), rasa memiliki (*sense of belonging*), dan rasa turut bertanggung jawab (*sense of responsibility*) atas prestasi yang dicapai. Keikutsertaan masyarakat ini dapat saja direpresentasikan oleh Komite Sekolah/Madrasah. Organisasi ini perlu bekerja sama bahu membahu guna memajukan kualitas sekolah.

Ketiga, *Strategi Deregulatory*: Sekolah-sekolah Islam/madrasah dan LPI lainnya seharusnya diberi kebebasan untuk berkreasi dan berimprovisasi terhadap program-program pembinaan dan pengembangan, tidak terlalu terpaku dan kaku pada aturan umum yang di buat oleh pemerintah. Dengan strategi seperti ini akan menjadikan LPI institusi yang mandiri dan memiliki peluang maju yang lebih besar sehingga mampu tumbuh menjadi lembaga pendidikan alternatif. Sekolah/madrasah dan LPI lainnya jika ingin mendapatkan kepercayaan yang lebih besar dari masyarakat, maka harus bisa memosisikan diri sebagai lembaga pelopor perubahan yang mengedepankan kualitas dan bukan sekedar kuantitas belaka.

Keempat, *Strategi Cooperative*: Dalam proses pembinaan dan

pengembangannya, maka sekolah/madrasah dan LPI lainnya harus bisa bekerja sama, (berkolaborasi) dan memberdayakan semua potensi dan sumber daya yang ada baik dari internal maupun dari lingkungan sekitarnya. Perlu dibangun kerjasama dan kemitraan baik dengan pribadi-pribadi yang berkompeten maupun dengan lembaga lainnya yang relevan dan mendukung. Kerjasama semacam ini dinilai dapat membantu sekolah/madrasah dan LPI lainnya untuk meningkatkan kemampuan finansial dan memberi masukan untuk kemajuan lembaga.

2. Strategi Khusus Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam

Pendekatan Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan Islam dinilai merupakan langkah yang tepat dalam rangka optimalisasi pengelolaan LPI. Fungsi-fungsi manajemen pendidikan islam sebagaimana dikemukakan oleh Mahdi bin Ibrahim sebagai berikut.⁸⁶

a. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah suatu langkah sistematis yang dipersiapkan sebelum melakukan suatu pekerjaan untuk memudahkan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Langkah awal tersebut dapat berupa pemikiran, konsep, dan metode yang akan mendukung keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan. Islam menganjurkan agar setiap orang membuat suatu perencanaan ketika akan melakukan sesuatu pekerjaan sebagaimana yang disebutkan di dalam QS. Al-Hasr Ayat 18 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمتْ لِعَدِّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
(١٨)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah

⁸⁶ Ibrahim, M. B, *Amanah Dalam Manajemen*, Pustaka Al Kautsar , Jakarta, 1997. hlm.

kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Hasr : 18).⁸⁷

Ayat tersebut menegaskan kepada kita bahwa untuk menyambut masa depan yang lebih baik harus ada persiapan dan diperlukan perencanaan yang matang agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun suatu perencanaan antara lain : *pertama* adalah merumuskan tujuan yang ingin dicapai, *kedua*, merumuskan kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimiliki, *ketiga*, mengidentifikasi dan merumuskan masalah dan potensi masalah yang ada, *keempat*, merumuskan cara mengatasi masalah (metode dan strategi), *kelima*, menetapkan faktor pendukung dalam mengatasi masalah yang ada, *keenam*, mempertimbangkan resiko yang mungkin terjadi atas langkah-langkah yang akan diambil.

Perencanaan dalam Pendidikan Islam berorientasi pada kesuksesan, kebahagiaan dan kemulyaan hidup di dunia dan kebahagiaan sejati yang kekal abadi di akherat. Oleh karenanya maka perencanaan pembangunan dan pengembangan LPI termasuk pada tataran praktik pendidikan dan pembelajarannya tidak boleh mengutamakan salah satu saja tetapi harus mengedepankan prinsip keseimbangan dunia dan akherat. Setiap langkah perencanaan terlebih dahulu harus dikonsultasikan dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam. Tujuannya tidak lain adalah semata-mata untuk mendapatkan ridho dan barokah Allah SWT. Dan menghindarkan diri dari murka dan azab Allah SWT.

Ketika perencanaan diartikan sebagai persiapan untuk melaksanakan aktifitas sesuatu dengan jangka waktu tertentu, dalam hadits yang disabdakan oleh nabi muhammad SAW juga ada contohnya, yaitu:

⁸⁷ Al Qur'an Surat Al-Hasr Ayat 18, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI*, Pustaka Al-Mubín, Jakarta Timur, 2013, hlm. 234

إغتتم خمسا قبل خمس، حياتك قبل موتك، وصحتك قبل سقامك، وفراغك قبل شغلك، وشبابك قبل هرامك، وغناك قبل فقرك. (رواه البيهقي عن ابن عباس)

Artinya : “Gunakanlah 5 perkara sebelum datang 5 perkara lainnya, gunakanlah masa mudamu sebelum masa tuamu., masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa kayamu sebelum miskinmu, masa lapangmu sebelum datang masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum datang matimu.” (HR. Muslim, Tirmidzi dari Amru bin Maimun).

Hal itu menunjukkan bahwa persiapan dan perencanaan untuk masa yang akan datang sangatlah kita butuhkan. Untuk itu persaingan atau perencanaan ternasuk pendidikan baik itu perencanaan jangka pendek, sedang, atau panjang, harus benar-benar dilaksanakan agar dalam semua kegiatan atau aktifitas dapat terukur, teramati dan terevaluasi secara baik dan bertanggung jawab. Kunci utama kegiatan perencanaan adalah proses kegiatan perencanaan itu sendiri. Proses perencanaan adalah suatu cara pandang yang lgis mengenai apa yang dilakukan dan bagaimana cara maengetahui apa yang dilakukan, dapat membantu dalam pengambilan keputusan, dan bersifat rasional.

Sedangkan menurut Ramayulis, terdapat 4 hal yang akan menentukan keberhasilan perencanaan dalam Manajemen Pendidikan Islam:

- a) Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan bahkan murid.
- b) Penetapan tujuan sebagai garis pengarah dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan
- c) Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan.
- d) Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok-kelompok kerja.⁸⁸

⁸⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008, hlm. 56-57

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, nampak jelas bahwa perencanaan adalah suatu langkah awal yang sangat penting yang akan menentukan kegiatan berikutnya. Oleh karena itu setiap kali akan melaksanakan suatu program atau kegiatan terlebih dahulu harus dibuat langkah-langkah awal perencanaannya sebagai pedoman melaksanakan kegiatan berikutnya. Suatu kegiatan yang tidak direncanakan dengan baik memiliki peluang yang lebih besar untuk gagal. Demikian pula sebaliknya.

b. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

Inti dari pengorganisasian adalah pembagian tugas dan wewenang kepada masing-masing bagian dalam suatu organisasi yang tergambar dalam suatu struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Di dalam pendidikan Islam Pembagian tugas dan wewenang tersebut harus dilakukan dengan amanah dan profesional. Artinya tugas yang diberikan kepada seseorang atau pada suatu kelompok kerja harus sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya dan bukan semata-mata karena hubungan tertentu. Artinya penugasan harus disesuaikan dengan kemampuan orang yang diberi tugas agar tugas yang diberikan dapat dilaksanakan dengan baik. Prinsip ini sudah ditegaskan di dalam Hadits Nabi Muhammad SAW bahwa: *apabila suatu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya.*

Berorganisasi sangat penting dan merupakan hal yang pokok untuk menjalankan sebuah manajemen. Al-Qur'an menjelaskan:

... أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ...

Artinya :”...Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya...”(Q.S.Al-Syuura: 13)

Ayat di atas menjelaskan bahwa anggota organisasi dilarang keluar dari organisasi dan dilarang memecah belah organisasi.

Selain itu ada juga Perkataan (*Qawl*) dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib:

الْحَقُّ بِلاَ نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِالنِّظَامِ

Artinya :“Kebenaran yang tidak diorganisir dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diorganisir.”

Qawl ini mengingatkan kita tentang pentingnya berorganisasi dan sebaliknya bahayanya suatu kebenaran yang tidak diorganisir melalui langkah-langkah yang kongkrit dan strategi-strategi yang mantap. Maka tidak ada garansi bagi perkumpulan apa pun yang menggunakan identitas Islam meski memenangkan pertandingan, persaingan maupun perlawanan jika tidak dilakukan pengorganisasian yang kuat.

Di sini terdapat perbedaan yang mencolok antara organisasi umum dengan organisasi pendidikan Islam yang elemen-elemennya diambil dari al-Qur'an dan al-Hadits.

Maka dapat ditarik dalam teori manajemen bahwa organisasi mempunyai anggota yang terdiri dari kumpulan orang-orang, berada dalam suatu wadah, terdapat keteraturan, mempunyai tujuan, juga mempunyai pemimpin, terjadi pendelegasian wewenang dan tanggung jawab serta ada niat melaksanakan tugas dengan ikhlas dan berjuang di jalan Allah.

Di dalam suatu organisasi tentu ada pemimpin dan orang yang dipimpin. Kedua bagian ini harus berjalan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Didalam pengorganisasian, dituntut adanya komunikasi dan koordinasi yang baik antar individu dalam kelompok. Inilah yang menjadi kunci dalam kegiatan pengorganisasian ini. Seluruh peraturan dan ketentuan-ketentuan lainnya yang telah ditetapkan dalam suatu organisasi harus dipatuhi dan dilaksanakan dengan penuh kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Dalam melaksanakan suatu tugas/kegiatan organisasi maka prinsip musyawarah yang memberi peluang dan ruang kebebasan berpendapat

sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing merupakan hal yang penting. Pembagian tugas kerja yang tertuang dalam tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) organisasi dilaksanakan berdasarkan bagian-bagian/organ-organ dalam suatu struktur organisasi. Tujuannya adalah agar secara keseluruhan kinerja organisasi dapat berjalan secara efisien dan efektif. Tupoksi yang telah diatur dalam suatu organisasi sekaligus menggambarkan hak dan kewajiban masing-masing anggota/bagian. Pembagian tugas dan wewenang dalam Lembaga Pendidikan Islam juga harus memperhatikan prinsip-prinsip nilai moral dan etika seperti persamaan dalam mematuhi dan melaksanakan peraturan yang berlaku, adil dan terbuka serta musyawarah dengan memegang teguh kebijakan dalam kebijakan.

Uraian di atas memberikan pemahaman kepada kita bahwa pengorganisasian pada hakekatnya adalah pembagian tugas untuk mengerjakan suatu jenis pekerjaan karena tidak bisa jika dilakukan hanya oleh diri sendiri atau hanya oleh satu atau dua orang saja melainkan oleh beberapa orang dalam suatu kelompok/tim. Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut harus ada pemberian kewenangan kepada masing-masing bagian. Pembagian tugas dan wewenang tersebut dilakukan sesuai dengan kemampuan (kompetensi) yang diberi tugas agar roda organisasi dapat berjalan dengan efektif, efisien dan produktif. Alur kerja masing-masing bagian dalam suatu organisasi dapat dilihat berdasarkan struktur organisasi yang telah ditetapkan. Dan semua bagian-bagian dalam organisasi harus taat dan disiplin melaksanakan tugas berdasarkan TUPOKSI nya dalam suatu struktur organisasi.

c. Fungsi Penggerakan dalam Pendidikan Islam

Fungsi penggerakan dalam Manajemen Pendidikan Islam merupakan suatu cara menggerakkan orang-orang /bagian-bagian yang ada dalam suatu organisasi agar mereka mau melaksanakan TUPOKSI nya masing-masing. Upaya menggerakkan sekelompok orang dalam

suatu organisasi bukan hal yang mudah. Sebab belum tentu semua anggota dalam suatu organisasi memiliki cara pandang yang sama terhadap suatu tugas atau suatu masalah yang dihadapi. Oleh karena itu diperlukan seorang pemimpin yang memiliki kemampuan mempengaruhi dengan cara memberi motivasi yang baik, mampu berkomunikasi dengan efektif, memiliki kemampuan dan kemauan berkoordinasi dengan semua bagian-bagian dalam organisasi. Penggerakan dalam Pendidikan Islam tidak hanya ditujukan untuk agar organisasi mendapatkan keuntungan atau keberhasilan program duniawi semata tetapi harus juga mempertimbangkan ridha Allah SWT. Upaya penggerakan dalam pendidikan islam harus terimplementasikan dengan baik dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah/madrasah. Terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam upaya penggerakan Pendidikan Islam :

1. Mencari dan menempatkan orang-orang yang memiliki kecakapan yang tinggi untuk melaksanakan suatu kegiatan
2. Memberikan penjelasan tentang tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai
3. Memberikan kewenangan kepada seluruh komponen organisasi sesuai dengan kebutuhan
4. Meneguhkan keyakinan yang kuat kepada seluruh komponen organisasi dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan.

Untuk melaksanakan keempat langkah tersebut dibutuhkan seorang pemimpin LPI yang memiliki pandangan jauh kedepan (Vuturistik), menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan memiliki ide/gagasan-gagasan cemerlang. Memiliki semangat dan jiwa pengabdian yang tulus dan tinggi, menghormati dan menghargai kelebihan dan kekurangan setiap anggota serta memiliki rasa kasih sayang dan tanggung jawab terhadap semua elemen organisasi. Penggerakan juga dapat dimaknai sebagai upaya memberikan pengarahan kepada anggota organisasi agar mereka dapat melaksanakan

tugas secara efektif. Didalam memberikan pengarahan hal penting yang harus diperhatikan adalah kejelasan perintah, larangan, himbauan, dan konsekuensi yang akan diterima manakala ada arahan yang dilanggar. Didalam memberikan pengarahan, maka prinsip kejelasan, keteladanan dan kesesuaian dengan kemampuan anggota akan sangat menentukan efektivitas arahan yang diberikan.

Di dalam Islam telah dicontohkan tentang kepemimpinan Rasulullah SAW yang sangat efektif karena beliau memiliki keteladanan sikap dan prilaku yang luar biasa. “Sesungguhnya didalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik”. Keteladanan melahirkan kepatuhan, motivasi kerja yang tulus dan ikhlas serta rasa tanggung jawab untuk melaksanakan suatu tugas dengan senang hati.

Pengarahan dapat dilakukan dimulai dengan memberikan orientasi (informasi) yang jelas tentang suatu kegiatan yang akan dilaksanakan, memberikan perintah yang jelas dan terukur, dan memberikan kewenangan kepada anggota sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya dalam organisasi.

d. Fungsi Pengawasan dalam Pendidikan Islam

Fungsi pengawasan dalam manajemen pada hakekatnya adalah pengendalian melalui penilaian atas pelaksanaan suatu kegiatan, kesesuaian kegiatan dengan perencanaan dan tingkat ketercapaian suatu kegiatan berdasarkan target yang telah ditetapkan. Rentang waktu pengawasan dapat dilakukan sebelum pelaksanaan, pada saat pelaksanaan dan setelah pelaksanaan suatu program/kegiatan. Pengawasan meliputi kondisi objektif di dalam dan diluar organisasi. Berbagai fenomena dan realitas dinilai, dianalisis, dan kemudian dikoreksi dengan acuan standar pencapaian tertentu. Hasilnya kemudian dapat menjadi bahan perbandingan dengan target yang ingin dicapai oleh suatu organisasi.

Didalam dunia pendidikan, pengawasan lebih dititik beratkan pada upaya pengendalian mutu dimulai dari masukan (*input*), proses, dan hasil (*output*). Di dalam pendidikan Islam, pengawasan tidak hanya mengukur dan membandingkan proses dan hasil yang dicapai semata tetapi secara keseluruhan harus sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan pengawasan pendidikan Islam. Pertama, pengawasan harus didasarkan pada standar yang telah ditetapkan, kedua, harus didasarkan pada indikator lulusan ketiga, pelaksanaan harus sesuai standar.

Secara filosofi, pengawasan dalam pendidikan Islam dilakukan bukan saja oleh seorang manajer atau pimpinan dalam suatu organisasi tetapi lebih dari itu, pengawasan hakiki dilakukan oleh “Sang Maha Melihat dan Maha Mengetahui : Allah SWT. Oleh karenanya pengawasan (supervisi) harus dilakukan dengan ketulusan, kejujuran dan keadilan atas fakta dan data yang ada. Hal ini telah disebutkan didalam QS. As-Shaft ayat 3 yang berunyi :

كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya:“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (QS. As-Shaft : 3)⁸⁹

Pengawasan/supervisi dalam pendidikan Islam tidak dimaksudkan untuk mencari-cari kesalahan, menakut-nakuti atau bahkan menjatuhkan seseorang atas kinerja dan eksistensinya, tetapi lebih pada upaya menunjukkan jalan yang lurus, jalan yang benar, dan upaya alternatif yang mungkin bisa dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pengawasan yang baik adalah pengawasan yang dilakukan sepanjang waktu (terus menerus) dan bukan sewaktu-waktu atau hanya pada termin-termin tertentu. Karena upaya peningkatan mutu pendidikan Islam sesungguhnya mengikuti perintah untuk menuntut ilmu sepanjang hayat. Pengawasan/supervisi dalam pendidikan Islam sangat menjunjung tinggi

⁸⁹ Al Qur'an Surat As-Shaft ayat 3, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI*, Pustaka Al-Mubtin, Jakarta Timur, 2013, hlm. 263.

potensi fitrah manusia. Artinya dalam menilai kinerja seseorang harus menjunjung tinggi kelebihan dan kekurangannya sebagai hamba Allah. Penilaian tidak boleh membuat seseorang frustrasi melainkan membangkitkan motivasi untuk melakukan tugas dan kewajiban yang lebih baik di masa mendatang.⁹⁰

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

1. Junita W. Arfani, Sugiyono, Jurnal; "*Manajemen Kelas Yang Efektif: Penelitian Di Tiga Sekolah Menengah Atas*". Dengan hasil jurnal bahwa mkelas yang efektif adalah kemampuan guru membangun lingkungan belajar yang kondusif untuk meningkatkan keterlibatan serta parti-sipasi siswa sehingga dapat dicapai hasil belajar yang optimal. Manajemen kelas yang efektif dapat dicapai ketika tiga elemen substantif -yaitu pengelolaan perilaku, pengelolaan lingkungan serta pengelolaan kurikulum dan instruksional dilaksanakan dengan baik. Pengelolaan perilaku menyangkut ba-gaimana guru membangun hubungan dengan siswa sehingga menumbuhkan sisi intrinsiknya untuk berperilaku baik, mencegah tindakan destruktif dan membangkitkan partisipasi mereka.⁹¹
2. Irna Susanti, dengan judul "*Penerapan Strategi Pembelajaran Quantum Playing Untuk Meningkatkan Kreatifitas Anak di RA Darul Ma'arif Pringapus Kab. Semarang Tahun Ajaran 2010/2011*". Dengan hasil penelitiannya bahwa kreatifitas peserta didik di RA Darul Ma'arif Pringapus Kab. Semarang tahun pelajaran 2010/2011 terangkum dan dikemas dalam strategi pembelajaran quantum playing sebenarnya adalah ilmu-ilmu terapan yang digabungkan dengan permainan-permainan

⁹⁰ Ramayulis, *Op.Cit.* hlm. 67

⁹¹ Junita W. Arfani, Sugiyono, *Manajemen Kelas Yang Efektif: Penelitian Di Tiga Sekolah Menengah Atas, Jurnal, Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, Volume 2, Nomor 1, 2014*

sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan dunia anak-anak. Ada banyak yang diterapkan dalam quantum playing antara lain: berdoa bersama selama dalam proses awal berangkat dan pada waktu jam yang telah ditentukan untuk masuk kelas selanjutnya dimulai permainan dengan tema bermain dengan crayon merah, peserta didik bebas menggambar apa yang disukai tetapi dibatasi dengan macam-macam bentuk gambar yang pernah dilihat yang berwarna merah, dalam proses tersebut peserta didik mengingat-ingat sehingga terjadi perenungan dan proses berfikir masa yang dulu hingga sekarang. Selanjutnya dalam proses penilaian peserta didik maju ke depan dan membawa hasil yang telah digambar peserta lainnya mendengarkan dan guru menanyakan kapan dan dimana melihatnya. Setelah itu guru memberikan tepuk tangan sehingga anak menjadi bangga dengan hasil yang digambar dan tidak merasa jenuh dan diakhiri dengan bacaan tahmid dan bernyanyi sayonara bersama-sama. Dari tema tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa anak membutuhkan variasi permainan sehingga memunculkan imajinasi yang optimal dalam satu pembelajaran yang menyenangkan khususnya di RA Darul Ma'arif Pringapus Kab. Semarang tahun pelajaran 2010/2011.⁹²

3. Rini Mugi Handayani, dengan judul "*Penguasaan Metode Pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Rangka Pengembangan Kreativitas Siswa SLTP Godong Grobogan Tahun Ajaran 2003/ 2004*". Dengan hasil penelitiannya bahwa implementasi penguasaan metode pengajaran pendidikan agama Islam di SLTP YATPI Godong Grobogan adalah baik, dengan nilai rata-rata 9,3 meskipun dalam beberapa aspek perlu peningkatan dan perbaikan. Misalnya dalam aspek perumusan tujuan pengajaran, penggunaan metode-metode pengajaran yang sevariatif mungkin, serta penggunaan alat.⁹³

⁹² Irna Susanti, *Pelaksanaan Metode Pengajaran Agama Islam bagi Anak Tuna Grahitia di SLTP LB YPAC Semarang, Tesis* (Semarang: Program Strata 1 Fak Tarbiyah IAIN Semarang 2008)

⁹³Rini Mugi Handayani, *Penguasaan Metode Pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Rangka Pengembangan Kreativitas Siswa SLTP Godong Grobogan Tahun Ajaran 2003/ 2004, Tesis* (Semarang: Program Strata 1 Fak Tarbiyah IAIN Semarang 2009)

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dilihat dari pembahasan penelitian, kedua penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang kreativitas.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari fokus penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus pengembangan kreatifitas belajar pada anak berbakat. Kelebihan penelitian yang dilakukan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini lebih membahas secara lebih rinci bagaimana problematika pengembangan kreativitas bagi anak berbakat dalam proses pengembangan belajar mengajardi SD Rogomulyo 01 Kayen Pati Tahun Pelajaran 2018/2019 yang datanya diperoleh langsung dari lapangan.

E. Kerangka Berfikir

Kreativitas dapat dikembangkan baik di lembaga formal, non formal dan informal. Lembaga formal melalui pendidikan, pendidikan harus bertindak untuk memungkinkan setiap individu menguasai keahlian-keahlian personal serta memenuhi tugas-tugas sosial yang diperlukan secara penuh dan mengembangkan bakat sebanyak mungkin. Kreativitas tidak akan pernah mengalami peningkatan kualitas ketika kreativitas tersebut tidak di temu kenali (Identifikasi) sedini mungkin dan perlu ditindaklanjuti dengan adanya pengembangan kreativitas yang akan menghasilkan sebuah produk baru (*new product*) maupun ide-ide yang cemerlang, bisa menatap masa depan dan kehidupan yang semakin menantang.

Anak kreatif adalah anugerah dari Tuhan, dan merupakan sumber daya manusia yang berkualitas yang bermakna yang tidak boleh disia-siakan dengan tidak memberikan perhatian dan pelayanan khusus kepada mereka. Dengan adanya perhatian khusus dalam lembaga formal (sekolah), mereka akan lebih terarah ke hal-hal yang positif, yang bisa bermanfaat bagi mereka khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya. Dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan potensi siswa dari segi pengetahuan (*knowledge*) saja,

tetapi potensi atau bakat yang menonjol pada diri mereka. Dalam upaya memupuk atau mengembangkan kreativitas perlu adanya beberapa upaya-upaya guru didalamnya. Karena guru dapat mengajar ketrampilan kreatif atau teknik-teknik untuk memunculkan gagasan-gagasan orisinal. Ketrampilan seperti itu dapat diajarkan secara langsung maupun dengan modeling. Disamping itu guru dapat menjadi model dari motivasi intrinsik dengan mengungkapkan secara bebas rasa ingin tahunya, minatnya, dan tantangan pribadi untuk memecahkan suatu masalah atau melakukan suatu tugas. Pemberian permainan konstruktif pada anak diharapkan dapat mengasah kemampuan berfikir kreatif mereka, yang meliputi kelancaran dalam berfikir, keluwesan, keaslian dan penguraian. permainan konstruktif juga bermanfaat untuk mengembangkan imajinasi dan rasa keingintahukan mereka.

